

**PENGARUH PENDEKATAN QUANTUM LEARNING DAN EKSPOSITORI
TERHADAP KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PUISI
DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI
(Studi Eksperimen Kelas VIII SMP Negeri 3 Bae Kudus)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh:

Andi Wicaksono

S840908006

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011
commit to user

**PENGARUH PENDEKATAN QUANTUM LEARNING DAN EKSPOSITORI
TERHADAP KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PUISI
DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI
(Studi Eksperimen Kelas VIII SMP Negeri 3 Bae Kudus)**

Oleh

Andi Wicaksono

S 840908006

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Pembimbing

Pada Tanggal:

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Prof. Dr. St. Y Slamet, M.Pd.

.....

Sekretaris

Dr. Nugraheni E Wardani E, M.Hum.

.....

Anggota Penguji:

1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.

.....

2. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.

.....

Surakarta,

Mengetahui

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi,

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.

NIP 195708201985031004

NIP 194403151978041001

commit to user

**PENGARUH PENDEKATAN QUANTUM LEARNING DAN EKSPOSITORI
TERHADAP PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI
DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI
(Studi Eksperimen Kelas VIII SMP Negeri 3 Bae Kudus)**

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

**Disusun Oleh:
Andi Wicaksono
S840908006**

**Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Pada Tanggal:**

Pembimbing I ,

Pembimbing II,

**Prof. Dr. Herman J. Waluyo
NIP 194403151978041001**

**Dr. Budhi Setiawan, M. Pd.
NIP 196105241989011001**

**Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Prof. Dr. Herman J. Waluyo
NIP 194403151978041001**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang Mahatinggi karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini akhirnya dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar magister pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. dr. Muh. Syamsulhadi, Sp. Kj., selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini;
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini;
3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pembimbing I yang telah memberikan izin dan motivasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar;
4. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd, selaku Sekretaris Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu dalam administrasi pelaksanaan penelitian ini;
5. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan tesis ini;
6. H. Jarot Widyargo, S.Pd., selaku kepala SMP Negeri 3 Bae Kudus yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
7. Drs. H. Puji Hartono, M.Pd., selaku kepala SMP Negeri 2 Bae Kudus yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
8. Kedua orang tua Bapak H. Effendi, SH. dan Ibu Endah Andayani, S.Pd. yang telah memberikan motivasi dan dukungan materi sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
9. Istri tercinta Diyah Retno Wulansari, S.Pd. yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan;

10. Ananda tercinta, Muhammad Faris yang senantiasa menemani dalam proses pembuatan tesis ini;

11. Bapak dan ibu mertua, Suharto, S.Pd. dan Titik Wulandari yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapat imbalan dari Allah.

Walaupun disadari dalam tesis ini masih ada kekurangan, diharapkan tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, Oktober 2010

Andi Wicaksono



ABSTRAK

Andi Wicaksono. S840908006. *Pengaruh Pendekatan Quantum Learning dan Ekspositori terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi (Studi Eksperimen Kelas VIII SMP Negeri 3 Bae Kudus)*. Tesis, Surakarta: Program Pascasarjana. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Desember 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya: (1) perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan *Quantum Learning* dan ekspositori; (2) perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa antara yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah; dan (3) interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi puisi siswa.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Bae Kudus. Sampel diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data variabel kemampuan mengapresiasi puisi digunakan tes dan motivasi berprestasi digunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah Anava dua jalan dilanjutkan dengan uji lanjut menggunakan Scheffe, dengan desain faktorial 2x2.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan *Quantum Learning* dan ekspositori, yaitu kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan *Quantum Learning* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori ($F_A > F_t = 9,635 > 3,97$ pada taraf signifikansi 0,05); (2) terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah, yaitu kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah ($F_B > F_t = 12,958 > 3,97$ pada taraf signifikansi 0,05); dan (3) terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan

motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa ($F_{AB} > F_t = 6,150 > 3,97$ pada taraf signifikansi 0,05).

Berdasarkan hasil analisis uji beda dengan metode Scheffe, dapat disimpulkan interaksi sebagai berikut: (1) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi maupun rendah jika sama-sama diajar dengan menggunakan pendekatan *Quantum Learning* tidak jauh berbeda ($F_1 < F_t = 0,637 < 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05); (2) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi jika diajar dengan pendekatan *Quantum Learning* maupun ekspositori tidak jauh berbeda ($F_2 < F_t = 0,204 < 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05); (3) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan *Quantum Learning* dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang diajar dengan ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah ($F_3 > F_t = 24,982 > 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05); (4) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan *Quantum Learning* dan mempunyai motivasi berprestasi rendah dengan siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi tidak jauh berbeda ($F_4 < F_t = 0,112 < 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05); (5) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah jika diajar dengan pendekatan *Quantum Learning* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan ekspositori ($F_5 > F_t = 14,889 > 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05); dan (6) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah jika sama-sama diajar dengan pendekatan ekspositori ($F_6 > F_t = 18,196 > 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05).

ABSTRACT

Andi Wicaksono. S840908006. *The Influence of Quantum Learning and Expository Strategy to Poetry Appreciation Ability Based on Achievement of Motivation (Experiment Study on Eighth Class Students of SMP Negeri 3 Bae Kudus)*. Thesis, Surakarta: Post Graduate Program. Indonesian Education Program of Sebelas Maret University, December 2010.

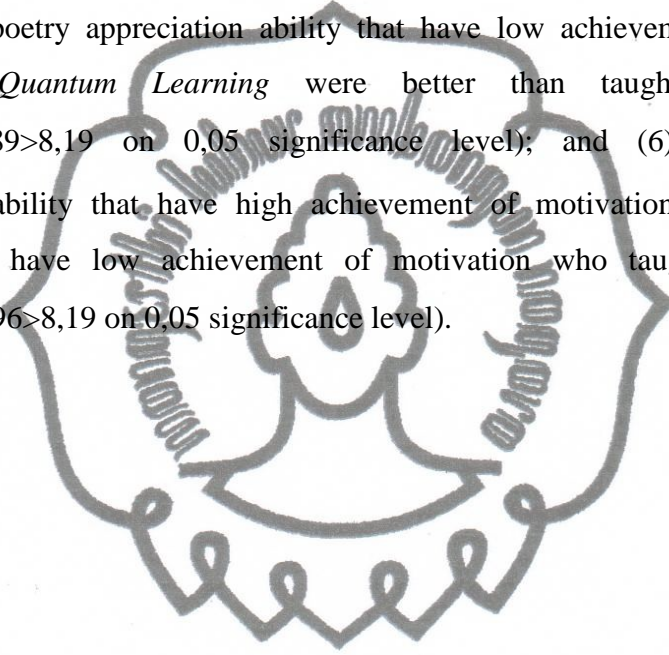
The objectives of the research were to observe whether: (1) there was difference on students poetry appreciation ability taught by *Quantum Learning* and expository strategy; (2) there was difference on students poetry appreciation ability which have high achievement of motivation or low achievement of motivation; and (3) there was interaction between strategy and achievement of motivation to students poetry appreciation ability.

The research used experiment method. The research population were eighth class students of Bae Region Junior National Highschool. The sample was taken by *Cluster Random Sampling* technique. Data collecting technique for poetry appreciation ability variable was taken by test and achievement of motivation variable was taken by questionnaire. Data analysis technique used was two ways anava followed by further test of Scheffe, 2x2 factorial design.

The conclusion from the research are : (1) there was difference on students poetry appreciation ability taught by *Quantum Learning* or expository strategy, i.e. students poetry appreciation ability taught by *Quantum Learning* strategy better than students poetry appreciation ability taught by expository strategy ($F_A > F_t = 9,635 > 3,97$ on 0,05 significance level); (2) there was difference on students poetry appreciation ability that have high or low achievement of motivation, i.e. students poetry appreciation ability that have high achievement of motivation better than low achievement of motivation ($F_B > F_t = 12,958 > 3,97$ on 0,05 significance level); (3)

there was interaction between strategy and achievement of motivation to students poetry appreciation ability ($F_{AB} > F_t = 6,150 > 3,97$ on 0,05 significance level).

The interaction conclusion according to Scheffe method are: (1) students poetry appreciation ability that have high or achievement of motivation taught by *Quantum Learning* was not quite different ($F_1 < F_t = 0,637 < 8,19$ on 0,05 significance level); (2) students poetry appreciation ability that have high achievement of motivation taught by *Quantum Learning* or expository was not quite different ($F_2 < F_t = 0,204 < 8,19$ on 0,05 significance level); (3) students poetry appreciation ability taught by *Quantum Learning* and have high achievement of motivation were better than students who taught by expository and have low achievement of motivation ($F_3 > F_t = 24,982 > 8,19$ on 0,05 significance level) ; (4) students poetry appreciation ability taught by *Quantum Learning* and have low achievement of motivation and students taught by expository and have high achievement of motivation was not quite different ($F_4 < F_t = 0,112 < 8,19$ on 0,05 significance level); (5) students poetry appreciation ability that have low achievement of motivation taught by *Quantum Learning* were better than taught by expository ($F_5 > F_t = 14,889 > 8,19$ on 0,05 significance level); and (6) students poetry appreciation ability that have high achievement of motivation were better than students that have low achievement of motivation who taught by expository ($F_6 > F_t = 18,196 > 8,19$ on 0,05 significance level).



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	7
A.....	Kajian Teori 7
1. Hakikat Kemampuan Mengapresiasi Puisi	7
a. Hakikat Puisi	7
b. Hakikat Apresiasi Puisi	27
c. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi	29
2. Pendekatan Pembelajaran	35
a. Hakikat Pendekatan <i>Quantum Learning</i>	35
b. Hakikat Pendekatan Ekspositori	38
c. Perbedaan <i>Quantum Learning</i> dengan Ekspositori dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi	40
3. Motivasi Berprestasi	42
a. Hakikat Motivasi.....	42

b. Hakikat Motivasi Berprestasi	43
c. Alat Ukur Motivasi Berprestasi	55
B.	Penelitian yang Relevan
.....	56
C.	Kerangka Berpikir
.....	57
D.	Hipotesis Penelitian
.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Tempat dan Waktu Penelitian	61
B. Metode dan Desain Penelitian.....	62
C. Populasi dan Sampel Penelitian	63
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Instrumen Penelitian	66
G. Hasil Uji Coba Instrumen	66
H. Teknik Analisis Data.....	69
I. Hipotesis Statistik	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	77
A. Deskripsi Data	77
B. Pengujian Persyaratan Analisis	94
C. Pengujian Hipotesis	101
D. Pembahasan Penelitian	110
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	113
A. Simpulan	113
B. Implikasi.....	115
C. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian	61
Tabel 2. Rancangan Analisis Data Model Faktorial 2 x 2	62
Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning (A_1) ..	78
Tabel 4. Daftar Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori (A_2)	80
Tabel 5. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (B_1)	82
Tabel 6. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (B_2)	84
Tabel 7. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (A_1B_1)	86
Tabel 8. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (A_1B_2)	89
Tabel 9. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (A_2B_1)	91
Tabel 10. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (A_2B_2)	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Bahasa memungkinkan manusia untuk berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Di lapangan, pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Para guru lebih memprioritaskan materi kebahasaan daripada materi kesastraan. Hal itu disebabkan adanya anggapan bahwa materi kebahasaan lebih penting daripada materi kesastraan.

Pengajaran sastra sebenarnya tidak hanya mencetak manusia menjadi sastrawan saja. Sastra bisa menjadi medium untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, pengajaran apresiasi sastra salah satunya puisi sebenarnya tidak hanya bermanfaat untuk menunjang keterampilan berbahasa siswa, melainkan juga untuk memperkaya pengalaman, pandangan hidup, dan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taufiq Ismail (2007: 5) bahwa wacana sastra bermanfaat untuk pembentukan kepribadian, mengasah intuisi, dan kepekaan sosial siswa yang pada umumnya memasuki tahap pertumbuhan.

Membangkitkan minat siswa terhadap kegiatan apresiasi sastra bukan merupakan hal yang mudah. Menurut Hasan Alwi (dalam Riris K. Toha dan

Sarumpaet, 2002: 16), minat dan apresiasi pembaca hendaknya mulai dibangkitkan dan ditumbuhkan sejak dini, yaitu ketika pembaca masih berusia sekolah. Mutu dan tingkat pemahaman apresiasi sastra yang telah dilalui oleh siswa di sekolah akan menjadi modal bagi perkembangan lebih lanjut pada saat mereka nanti terjun sebagai anggota masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi seringkali masih dijumpai guru memakai cara-cara konvensional dalam penggunaan metode belajarnya. Tentunya hal tersebut akan berakibat menurunnya motivasi siswa dalam mempelajari materi. Pada akhirnya pembelajaran berjalan monoton dan miskin kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra, khususnya puisi memiliki kedudukan yang strategis dalam kegiatan pendidikan umumnya dan pembelajaran bahasa khususnya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan bersastra siswa sangat diperlukan.

Quantum learning adalah pembelajaran yang mengoptimalkan belajar siswa dan motivasi berprestasi siswa. Pendekatan ini diibaratkan seperti mengubah energi menjadi cahaya, seperti halnya pada teori kuantum (DePorter dan Hernacki, 2008: 14). Dari proses inilah, *quantum learning* menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: “belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang Anda pelajari untuk keuntungan Anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar,

membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.” (Akhmad Sudrajat dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan *quantum learning* ini akan membawa siswa dalam situasi pembelajaran yang santai, menyenangkan, menakjubkan, dan menggairahkan. Pendekatan pembelajaran yang semacam ini akan menumbuhkan motivasi yang tinggi pada siswa untuk belajar (Nyoman S. Degeng, 2005: 4). Dalam hal ini, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan kelas yang dinamis yang tidak terpaku pada tempat duduk yang statis, namun senantiasa menyenangkan bagi siswa. Ditambahkan olehnya, bahwa dalam *orchestra* belajar, segalanya bicara, segalanya bertujuan, siswa ikut mengalami, menghargai setiap usaha siswa, dan kelas harus merayakan keberhasilan siswa (2005: 5).

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, penulis terdorong untuk meneliti mengenai efektivitas penggunaan metode *quantum learning* dalam pembelajaran apresiasi puisi. Agar penelitian ini lebih mendalam, peneliti membatasi permasalahan pada: 1) pengaruh pendekatan *quantum learning* terhadap kemampuan mengapresiasi puisi; 2) motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi; dan 3) pengaruh pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa antara yang diajar dengan pendekatan *quantum learning* dan pendekatan ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa antara yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi puisi?

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya:

1. perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa antara yang diajar dengan pendekatan *quantum learning* dan pendekatan ekspositori,
2. perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa antara yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah,
3. interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi puisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipakai:

- a. sebagai acuan pembelajaran yang inovatif dan mendukung teori pendekatan *quantum learning*;

- b. sebagai bukti empiris bahwa motivasi berprestasi siswa berpengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi puisi;
- c. sebagai bukti empiris adanya keterkaitan antara pendekatan *quantum learning* dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi puisi.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menarik perhatian siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 2) Memotivasi siswa untuk belajar sastra secara bermakna.

b. Bagi Guru

- 1) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.
- 2) Memudahkan guru untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

c. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan mengenai penerapan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif.
- 2) Mendapatkan bukti empiris bahwa dengan menerapkan pendekatan *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi.

d. Bagi Pengambil Kebijakan

- 1) Menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP.
- 2) Mendorong guru lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
perpustakaan.uns.ac.id
- 3) Mengetahui kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.
digilib.uns.ac.id



BAB II
KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR,
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kemampuan Mengapresiasi Puisi

a Hakikat Puisi

Herman J. Waluyo (2003: 1) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias. Adapun Kenney (1966: 560-561) menyatakan bahwa puisi adalah semacam bahasa multidimensional, sedangkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan bahasa satu dimensi. Selain itu, dijelaskan pula bahwa bahasa puisi memiliki empat dimensi, yaitu: dimensi intelektual, perasaan, emosional, dan imajinasi.

Senada dengan pendapat di atas, Rachmat Djoko Pradopo (2002: 7) menjelaskan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Sementara itu, William Wordsworth dalam Kinayati Djojuroto (2005: 9) menuliskan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.

Lebih lanjut, Herman J. Waluyo (2008: 1) menuliskan bahwa puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Bentuk yang paling tua tersebut dalam bentuk mantra. Mantra sudah ada di masyarakat kita sejak zaman dahulu dan tersebar di hampir seluruh daerah. Kata-kata yang digunakan dalam mantra mengandung unsur keindahan dan mengandung makna tertentu. Oleh karena itu, mantra termasuk dalam jenis puisi.

Perrine (dalam Siswanto, 2002: 02) menyatakan, *“Poetry might be defined as language that says more and says it more intensely than does ordinary language.”* Oleh karena itu, pernyataan di atas menegaskan bahwa puisi merupakan sejenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari, karena puisi lebih banyak mengatakan dan mengekspresikan dirinya secara intens (sarat muatan makna).

Samuel Jakobson (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 45), puisi merupakan peluapan perasaan secara spontan yang penuh daya. Peluapan tersebut bercikal-bakal dari emosi dan berpadu dalam kedamaian. Senada dengan hal itu, HB. Jassin (1982: 33) mengemukakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang pengucapannya dengan perasaan.

Menurut Emily Dickenson dalam Kinayati Djojuroto (2005: 9), kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan inilah aku mengenal puisi.

Luxemburg (1992: 27) mengatakan puisi adalah ciptaan kreatif dan sebuah karya seni. Senada dengan pendapat tersebut, Supratman Abdul Gani (1996: 14) menyatakan bahwa puisi merupakan suatu jenis karya sastra yang selalu

menggunakan bahasa yang padat, tepat, dan singkat, namun mengandung nilai-nilai yang sangat kuat.

Menurut Lacelles Abercramble dalam Kinayati Djojuroto (2005: 9), puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif. Ekspresi tersebut hanya bernilai dan berlaku dalam ucapan atau kenyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dalam bahasa, yang mempergunakan setiap rencana matang dan bermanfaat.

Puisi adalah hasil cipta manusia yang mengandung unsur-unsur keindahan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran penyairnya. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara implisit dalam bentuk bahasa yang indah. Sebagai hasil karya manusia, puisi dapat dikaji dari berbagai aspek karena puisi sarat makna kehidupan.

Puisi dapat dikaji melalui apresiasi puisi, baik unsur-unsur yang mengandung puisi tersebut maupun makna yang bisa dipetik dari puisi tersebut. Banyak hal yang bisa dipetik dari mengapresiasi puisi. Berbagai permasalahan hidup dan kehidupan dapat dikaji melalui apresiasi puisi untuk dijadikan pembelajaran dalam hidup. Mulai dari masalah individu, religi, cinta, pendidikan, budaya, lingkungan, dan sebagainya.

Rachmat Djoko Pradopo (2002: 1) berpendapat bahwa puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Moody (1968: 87), *“So much for initial survey of the ‘situation’ and ‘intention’ of the poem. After the more thorough investigation that our examination of the poem’s technique involves, we shall have more to say.”*

Slamet Muljana (dalam Herman J. Waluyo, 2008: 25) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Batasan puisi tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh Clive Sansom (dalam Herman J. Waluyo, 2008: 26) yang memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Perbendaharaan kosakata yang khas adalah sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang penyair. Hal ini disebabkan, perbendaharaan kosakata yang khas itu menjadi ciri dalam memberikan daya sugesti dan kekuatan ekspresi. Herman J. Waluyo (2001: 1) menyatakan bahwa kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Di sisi lain, bahasa puisi adalah bahasa yang bersifat menyeluruh (universal), seperti yang diungkapkan oleh Laurence Ferrine (1974: 553), *“Poetry is as universal as language and almost as ancient.”*

Herman J. Waluyo (2002: 1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.

Lebih lanjut, Rachmat Djoko Pradopo (2002: 7) menjelaskan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Pendapat di atas pun diperkuat dengan pendapat Laurence Ferrine (1974: 553), *“Poetry might be defined as a kind of language that says more and says it more intensely than does ordinary language.”*

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bahasa puisi merupakan sejenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Hal ini disebabkan, puisi lebih banyak mengatakan dan mengekspresikan dirinya secara intens (padat dan sarat muatan makna). Puisi memiliki jenis bahasa yang tersulit karena puisi perpustakaan.uns.ac.id menghendaki kepadatan (*compactness*) dalam pengungkapan. Hal ini diperkuat digilib.uns.ac.id dengan pernyataan Volpe (dalam Siswanto, 2005: 3), “*Poetry is perhaps the most difficult kind of language.*”

Menurut Moranville, sebagaimana halnya dengan karya sastra pada umumnya, dalam puisi ada fungsi lain yang selalu hadir bersamanya yaitu yang oleh masyarakat dikenal sebagai *utile* dan *dulce* (2005: 34-36).

Tentunya puisi memiliki unsur pembangun. Unsur pembangun tersebut terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun puisi yang berada di dalam puisi tersebut atau disebut juga unsur batin. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun puisi yang berada di luar puisi tersebut atau disebut juga unsur fisik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marjorie Boulton (1979: 9), “*The poem is combination of physical and mental form.*” Pendapat tersebut pun diperkuat dengan penjelasan Herman J. Waluyo (1987: 23) bahwa puisi memiliki bentuk fisik dan bentuk batin yang lazim disebut pula dengan bahasa dan isi; atau tema dan struktur; atau bentuk dan isi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur-unsur yang kasat mata. Adapun unsur batin adalah unsur-unsur yang

tidak kasat mata. Kedua unsur itu bersifat padu dan tidak dapat dipisahkan, saling mengikat, dan membentuk totalitas makna yang utuh.

Kedua struktur pembangun puisi di atas perlu dipahami terlebih dahulu sebelum mengapresiasi puisi. Struktur fisik yaitu bahasa atau bentuk, terdiri atas; (1) diksi (pilihan kata), (2) pengimajian (pencitraan, *imagery*), (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif (majas), (5) verivikasi, dan (6) tata wajah (tipografi). Adapun struktur batin terdiri atas; (1) tema puisi, (2) perasaan (*feeling*), (3) nada dan suasana, dan (4) amanat (pesan).

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi atau disebut juga struktur lahir puisi dapat dilihat pada unsur-unsur keindahan yang membangun puisi tersebut. Herman J. Waluyo (2008: 82) menjelaskan bahwa unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verivikasi, dan tata wajah puisi.

a) Diksi (pemilihan kata)

Diksi yang digunakan dalam puisi tidak selalu bermakna denotatif, tetapi lebih banyak pada makna konotatif. Konotasi atau nilai tambah makna pada kata yang lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Adapun kata-kata yang bermakna denotatif lebih banyak digunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah. Oleh karena itu, pilihan kata dalam puisi sangat penting karena dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, nada, suasana, dan amanat dengan tepat.

Menurut Herman J. Waluyo (2008: 85) pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih

oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padanan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda. Pendapat senada juga diungkapkan Barfield (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2002: 54) bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik maka hasilnya itu disebut diksi puitis.

Lebih lanjut, menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 54) penyair ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata-kata setepatnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seorang penyair akan memilih kata-kata yang tepat dan khas sebagai cirinya untuk mengekspresikan pengalaman batinnya sehingga puisi yang dihasilkan dapat menimbulkan efek puitis dan sugestif pada pembaca atau penikmatnya.

b) Pengimajian (*imagery*)

Penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 91) pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pembaca atau penikmat sastra. Keindahan, kesedihan, keceriaan, dan sebagainya akan dirasakan sendiri oleh pembaca.

Pengimajian memberi gambaran yang jelas pada pembaca. Gambaran atau lukisan yang tercipta karena pilihan kata tepat sehingga mampu membangkitkan daya imaji pembaca. Menurut Siswanto (2005: 49) *imagery* biasa diartikan sebagai *mental picture*, yaitu gambar, potret, atau lukisan angan-angan yang tercipta sebagai akibat dari reaksi seorang pembaca pada saat ia memahami puisi.

Pengimajian melalui kata-kata atau susunan kata-kata yang tepat akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat membangkitkan emosi pembaca. Seorang penyair dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaannya dalam puisi. Dalam imajinasinya, pembaca akan melihat, mendengar, dan dapat merasakan pengalaman batin penyairnya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 91), baris puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang tampak (imaji visual), dan sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, atau sentuh (imaji taktil).

c) **Kata konkret**

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, tapi bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya. Penyair harus mahir memperkonkret kata-kata, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo (2008: 94), dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Semakin tepat seorang penyair memilih dan menempatkan kata-kata dalam puisinya maka semakin baik pula dia menjelmakan imaji sehingga pembaca atau penikmat puisi menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair. Kata-kata konkret digunakan penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

d) Bahasa figuratif (majas)

Bahasa figuratif, majas, atau gaya bahasa adalah cara penyair mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui kata-kata yang dipilihnya. Kata-kata atau bahasa yang digunakan biasanya bermakna kias atau lambang. Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 96) bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis. Artinya, memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa atau majas memungkinkan pribadi seseorang dapat dinilai. Demikian juga watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Herman J Waluyo (2008: 96) menegaskan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang.

Demikian pula halnya dalam penulisan sebuah puisi, seorang penyair akan menggunakan gaya bahasa sehingga puisinya memiliki makna yang dalam. Rachmat Djoko Pradopo (2002: 61) mengungkapkan bahwa adanya bahasa kiasan

atau *figurative language* menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Bahasa kias adalah majas atau gaya bahasa yang mempertautkan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 195) bahasa kias dalam puisi berfungsi sebagai sarana pengedepanan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Ada beberapa macam bahasa kias, yaitu metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

(1) Kiasan (gaya bahasa)

Kiasan atau gaya bahasa digunakan untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi.

(a) Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, di dalam metafora ada dua hal pokok, yaitu hal yang diperbandingkan dan pembandingnya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 98) metafora adalah kiasan langsung, artinya benda-benda yang dikiaskan tidak disebutkan. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Altenbernd dan Lewis (dalam Wiyatmi, 2006: 65) metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan.

(b) Perbandingan (simile)

Perbandingan atau simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

Menurut Herman J. Waluyo (2008: 99) perbandingan adalah kiasan yang tidak langsung. Benda yang dikiaskan keduanya ada bersama pengiasnya dan menggunakan kata-kata seperti, laksana, bak, dan sebagainya. Kadang-kadang juga tidak digunakan kata-kata pembanding. Rachmat Djoko Pradopo (2002: 62) berpendapat bahwa perbandingan, atau perumpamaan, atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, bagaikan, bak, seperti, misal, seumpama, dan sebagainya.

(c) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati seperti manusia. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 99) benda mati dianggap sebagai manusia atau persona atau “dipersonifikasikan”. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan. Wiyatmi (2006: 65) berpendapat bahwa personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Rachmat Djoko Pradopo (2002: 75) menyatakan bahwa personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran dan memberikan bayangan angan yang konkret.

(d) Hiperbola

Menurut Herman J. Waluyo (2008: 99) hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan agar mendapat perhatian lebih seksama dari pembaca.

(e) Sinekdoke

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan satu bagian penting dari suatu hal, atau benda, atau hal itu sendiri. Sinekdoke ada dua macam, yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*. *Pars pro toto* adalah penyebutan sebagian untuk keseluruhan. Adapun *totem pro parte* adalah penyebutan keseluruhan untuk sebagian. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 100) sinekdoke adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan (*pars pro toto*) atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian (*totem pro parte*).

(f) Ironi

Ironi adalah majas yang menggunakan kata-kata yang halus dengan maksud menyindir atau mengungkapkan sesuatu dengan hal yang bertentangan. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 101) ironi yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Namun, tidak semua ironi menggunakan kata-kata yang halus. Kata-kata tersebut dapat berupa sindiran atau kritikan yang lebih keras dan kasar. Hal ini senada dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 101) ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yaitu penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik.

(2) Pelambangan

Seorang penyair harus menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti tertentu sehingga menimbulkan daya sugestif dalam puisinya. Hal ini bertujuan untuk bisa memperjelas makna, nada, dan suasana puisi agar mudah dipahami pembaca. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 102) pelambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna, membuat nada, dan suasana sajak menjadi lebih jelas sehingga dapat menggugah hati pembaca.

Penggunaan lambang dalam puisi akan memberikan kesan tersendiri dan menambah keindahan serta daya tarik puisi tersebut. Banyak hal yang bisa dijadikan lambang tergantung pengalaman batin penyair, keadaan, atau peristiwa apa yang akan disampaikannya. Macam-macam lambang ditentukan oleh keadaan atau peristiwa apa yang digunakan oleh penyair untuk mengganti keadaan atau peristiwa. Ada lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana, dan sebagainya.

(a) Lambang warna

Warna mempunyai karakteristik watak tertentu. Banyak puisi yang menggunakan lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair (Herman J. Waluyo, 2008: 102). Misalnya dalam puisi: *Sajak Putih*, *Serenade Hitam*, *Serenade Merah Padam*, *Ciliwung yang Coklat*, *Malam Kelabu*, dan sebagainya.

Salah satu contohnya adalah untuk menyatakan bahwa kota Jakarta tidak memberikan harapan bahkan bersikap kejam pada pengemis kecil,

Toto Sudarto Bachtiar melukiskan lambang, *“tengadah padaku / pada bulan merah jambu.”*

(b) Lambang benda

Menurut Herman J. Waluyo (2008: 103) bahwa pelambangan dilakukan dengan menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan penyair. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang manusia yang tidak terikat oleh manusia lainnya, Chairil Anwar menggambarkan dirinya sebagai, *“binatang jalang, dari kumpulannya terbang.”* Sedangkan kesedihan dan penderitaan dilambangkan dengan, *“peluru menembus kulitku.”*

(c) Lambang bunyi

Unsur bunyi tidak dapat dipisahkan dengan puisi, karena penggunaan bunyi akan menambah keindahan sebuah puisi. Bunyi mendukung suasana batin penyairnya untuk menciptakan suasana tertentu. Herman J. Waluyo (2008: 104) menyatakan bahwa bunyi yang diciptakan penyair juga melambangkan perasaan tertentu. Perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam sebuah puisi. Selain itu, menurut Herman J. Waluyo (2008: 104) penggunaan bunyi sebagai lambang erat hubungannya dengan rima. Penggunaan bunyi juga erat hubungannya dengan diksi.

(d) Lambang suasana

Lambang suasana biasanya dilukiskan dalam bentuk kalimat atau alinea. Dengan demikian yang diwakili adalah suatu suasana dan bukan

hanya suatu peristiwa sepintas saja (Herman J. Waluyo, 2008: 105).

Sebagai contoh, untuk menggambarkan suasana peperangan yang penuh kehancuran maka digunakan lambang, *“bharata yudha.”* Untuk

menggambarkan suasana penuh kegelisahan, digunakan lambang,

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

“hatinya gemetar bagai permata gemerlapan.” Untuk menggambarkan

semangat para prajurit Diponegoro, Chairil Anwar menggunakan

lambang, *“ini barisan tak bergenderang, berpalu / kepercayaan tanda*

menyerbu.”

e) Verifikasi (rima, ritma, dan metrum)

(1) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestra. Melalui pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca (Herman J. Waluyo, 2008: 105). Demikian pula yang diungkapkan Rachmat Djoko Pradopo (2002: 22) dalam puisi, bunyi estetik merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Pemilihan dan pengulangan bunyi ini sangat membantu untuk membangkitkan perasaan indah dalam suasana puisi.

Perulangan bunyi dalam pembacaan puisi yang dikenal dengan istilah musikalisasi puisi menambah keindahan suatu puisi untuk didengar dan dinikmati. Dengan demikian, dapat dikatakan perpaduan dan perulangan bunyi dapat menghasilkan musik dalam puisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Laurence Perrine (1974: 753) *“Rhythm and sound cooperate to produce what we call the music of poetry.”* Puisi memang

memerlukan musik. Pengertian musik yang dimaksudkan di sini adalah hasil perpaduan dan perulangan bunyi. Musik adalah bagian terpenting dari sebuah puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul Verlaine (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2002: 22) bahwa musiklah yang paling utama dalam puisi.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

(2) Ritma

Ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak putus-putus mengalir terus (Herman J. Waluyo, 2008: 110). Adapun menurut Siswantoro (2005: 62) *rhythm* yang dialihbahasakan menjadi ritme di dalam bahasa Indonesia mengacu kepada pengulangan bunyi sehingga terjadi alun suara yang teratur. Hal ini diperkuat oleh Herman J. Waluyo (2008: 110) bahwa ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

(3) Metrum

Metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis (Herman J. Waluyo, 2008: 110). Metrum memiliki peran sangat penting dalam deklamasi atau pembacaan puisi. Lebih lanjut, Herman J. Waluyo (2008: 112) mengungkapkan bahwa suku kata dalam puisi biasanya diberi tanda, manakah yang bertekanan keras dan bertekanan lemah. Namun, karena tekanan kata dalam bahasa Indonesia tidak membedakan arti dan belum dibakukan maka pembahasan tentang metrum sulit diterapkan dalam puisi Indonesia.

f) Tata wajah (tipografi)

Tipografi adalah bentuk atau ciri penulisan sebagai sebuah puisi yang berbeda dari karya sastra lainnya. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 113) tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

Tiap larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, tapi membentuk bait. Luxemburg (dalam Wiyatmi, 2006: 53) menyebut ciri puisi yang paling mencolok adalah penampilan tipografinya.

Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan. Selain itu, awal baris tidak selalu ditulis dengan huruf kapital. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

2) Struktur Batin Puisi

Selain memiliki unsur-unsur fisik atau lahir, puisi juga memiliki unsur-unsur batin. Herman J. Waluyo (2008: 119) menjelaskan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan nuansa jiwanya. I.A. Richard (dalam Herman J. Waluyo, 2008: 124) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi.

Herman J. Waluyo (2008: 124) menjabarkan ada empat unsur hakikat puisi, yaitu tema (*sence*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

a) Tema puisi

Tema dalam puisi adalah hasil pemikiran dan perasaan penyair. Hal ini dapat merupakan hasil tanggapan atau perenungan dari situasi yang dirasakan, dihayati, dan dialami penyair. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 124) tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan pengucapannya. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Herman J. Waluyo (2008: 124) menjelaskan, dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsiran-penafsiran puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus.

Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan (Herman J. Waluyo, 2002: 17).

b) Perasaan (*feeling*)

Perasaan atau *feeling* adalah bagian dari unsur-unsur batin sebuah puisi yang berisi ungkapan batin penyairnya. Penyair mengekspresikan perasaannya melalui kata-kata yang terpilih dan tersusun dengan tepat agar pembaca dapat menghayati dan memaknai puisi-puisinya dengan tepat pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 140) dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembaca.

c) Nada dan suasana

Nada adalah unsur batin yang tidak tertulis secara eksplisit, namun kehadirannya tidak bisa diabaikan. Nada merupakan bagian yang penting dalam membangun sebuah puisi. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 144) bahwa dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Melalui nada puisi, penyair mengungkapkan perasaannya dalam merespons atau menyikapi masalah di sekelilingnya. Nada dalam sebuah karya sastra merupakan sikap penyair terhadap subjek di sekelilingnya yang diangkat dalam karyanya, untuk pembaca maupun untuk dirinya sendiri. Menurut Laurence Perrine (dalam Siswantoro, 2005: 115), *“Tone in literature may be defined as the writer’s or speaker’s attitude toward his subject, his audience or himself.”* Hal ini berarti bahwa nada secara definisi adalah sifat penulis, atau tokoh penutur terhadap subjek yang diangkat dalam karyanya, terhadap pembaca atau dirinya sendiri.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca (Herman J. Waluyo, 2008: 144). Jadi, nada dan suasana tidak bisa berdiri sendiri karena saling menyatu dalam sebuah puisi. Nada puisi saling berhubungan, karena nada puisi dapat menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

d) Amanat (pesan)

Dalam kehidupan ini banyak hal yang kita lihat dan alami. Hal-hal yang kita lihat dan alami itulah yang menjadi pokok persoalan yang akan disampaikan penyair melalui amanat dalam puisinya. Dalam menulis sebuah puisi, ada hal penting yang akan disampaikan penyair kepada pembacanya. Hal yang dianggap penting tadi adalah amanat atau pesan. Herman J. Waluyo mengungkapkan (2008: 151) bahwa tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga di balik tema yang diungkapkan.

Melalui pilihan kata-kata yang tepat penyair akan mudah menyampaikan pesannya kepada pembaca. Namun, bagi pembaca ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memahami amanat tersebut, seperti tema, rasa, nada, dan suasana puisi. Hal ini senada dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 151) bahwa amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair secara sadar berada dalam pikiran penyair, tapi banyak penyair tidak menyadari akan amanat yang diberikan. Bagaimanapun juga, karena penyair adalah manusia yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa dalam hal menghayati kehidupan ini maka karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah curahan perasaan, emosi, dan ide yang disampaikan dengan bahasa indah

dan memiliki keluasan makna. Dalam bentuk bahasa yang memiliki makna yang dalam, puisi menjadi perwujudan dari pengalaman hidup penulisnya.

b Hakikat Apresiasi Puisi

Herman J. Waluyo (2002: 44) mengungkapkan bahwa apresiasi biasanya dikaitkan dengan kegiatan seni. Apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan, dan menulis resensi puisi. Kegiatan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam (dengan penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya.

Rusyana dkk (1979: 13) menyatakan bahwa kegiatan apresiasi adalah kegiatan mengalami yang berupa memperhatikan, meminati, bersikap, membiasakan diri, dan menampilkan diri berkenaan dengan sastra, dengan tujuan untuk mengenal, memahami, dan menikmati nilai yang terkandung dalam sastra itu, sehingga sebagai hasilnya terjadi perubahan atau penguatan pada tingkah laku orang itu terhadap nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Adapun Abdul Rozak Zaidan (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 44) membatasi pengertian apresiasi puisi sebagai penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya tersebut yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi itu. Dalam batasan ini, syarat untuk dapat mengapresiasi adalah kepekaan batin terhadap nilai-nilai karya sastra, sehingga seseorang: (1) mengenal, (2)

memahami, (3) mampu menafsirkan, (4) mampu menghayati, dan (5) dapat menikmati karya sastra tersebut.

Disick (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 45) menyebutkan adanya 4 tingkatan apresiasi, yaitu: (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Jika seseorang baru sampai ke tingkat menikmati, berarti keterlibatan batinnya belum kuat. Dia baru sering terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan puisi. Jika ada puisi, ia akan senang membaca. Jika ada acara pembacaan puisi, secara langsung atau berupa siaran tunda di televisi, ia akan menyediakan waktu untuk menontonnya. Jika ada lomba deklamasi ia akan melihat, dan seterusnya.

Pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca terhadap puisi sudah semakin mendalam. Pembaca akan ikut sedih, terharu, bahagia, dan sebagainya ketika membaca puisi. Pembaca atau pendengar pembacaan puisi mampu menikmati keindahan yang ada dalam puisi itu secara kritis. Pada tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap puisi lebih menonjol karena ia telah mampu menafsirkan dengan seksama dan mampu menilai baik-buruknya sebuah puisi. Penafsir puisi mampu menyatakan keindahan puisi dan menunjukkan di mana letak keindahan itu. Demikian juga jika ia menyatakan kekurangan suatu puisi, ia akan mampu menunjukkan di mana letak kekurangan tersebut. Pada tingkat produktif, apresiator puisi mampu menghasilkan (menulis), mengkritik, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap sebuah puisi secara tertulis. Dengan kata lain, ada produk yang dihasilkan oleh seseorang yang berkaitan dengan puisi.

Bertolak dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa apresiasi puisi adalah kegiatan mengajarkan puisi melalui kegiatan mendengar atau membaca puisi, mendeklamasikan puisi, ataupun menulis puisi, dengan tujuan agar siswa dapat mengenal, memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati puisi tersebut.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

c Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi

Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Menurut J. Grace (dalam M. Atar Semi, 1993:194), apresiasi kreatif adalah berupa respons sastra. Respons ini menyangkut aspek kejiwaan, terutama berupa perasaan, imajinasi, dan daya kritis. M. Atar Semi (1993: 195) juga menyatakan bahwa apresiasi sama dengan menyadari kemanfaatan pengajaran, sehingga dengan kemauan sendiri ingin menambah pengalamannya, ingin membaca karya sastra baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra.

Philip Suprastowo (2001) juga menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah keberadaan dan kualitas perencanaan program pembelajaran yang dipersiapkan sebagai pedoman.

Herman J. Waluyo (2003: 44) menyatakan bahwa apresiasi puisi berhubungan dengan kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan, menulis puisi, dan menulis resensi puisi. Apresiasi puisi sebagai penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi itu (Abdul Rozak Zaidan, dalam Herman J. Waluyo, 2003: 44).

Pembelajaran apresiasi puisi merupakan bagian dari pembelajaran sastra. Pembelajaran apresiasi puisi ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami puisi. Dalam pelaksanaan pembelajaran puisi, disamping memperoleh pengalaman estetik, peserta didik juga perlu memperoleh pengalaman penciptaan. Pada saat-saat tertentu para peserta didik diberi kesempatan untuk mencipta puisi sendiri. Kesempatan mencipta tersebut selain berguna bagi keterampilan menulis juga berpengaruh bagi pembinaan apresiasinya. Di samping aspek keterampilan tersebut, pembelajaran puisi juga banyak membantu menambah kosa kata para siswa.

Dalam proses pembelajaran puisi terdapat beberapa hambatan yang mengganggu. Menurut Bernardus Rahmanto (1988: 44-45) terdapat dua hambatan dalam proses pembelajaran puisi, yaitu (1) adanya anggapan sementara orang berpendapat bahwa secara praktis puisi tidak ada gunanya lagi. Di zaman serba modern ini manusia hidup dalam dunia praktis yang banyak tergantung pada dunia iptek (mesin dan komputer), mereka beranggapan bahwa sastra (terutama puisi) hanya berkenaan dengan pengolahan kata-kata dan sudah tidak ada gunanya lagi. (2) Hambatan yang kedua adalah adanya prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada pengalaman pahit, maksudnya adalah siswa berusaha memahami sajak-sajak yang terkenal dari para penyair terkenal yang sering menggunakan simbol, kiasan, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang sering membingungkan.

Dalam pembelajaran puisi, guru hendaknya memilih bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswanya. Selain itu guru harus memiliki banyak referensi buku kumpulan puisi. Guru sebaiknya tidak terlalu tergesa-gesa dalam membebani

siswanya dengan istilah-istilah yang sulit, karena hal itu dapat mengurangi minat siswa dalam mempelajari puisi. Hal yang terpenting dalam proses pembelajaran puisi adalah membentuk suasana yang santai. Sepanjang proses pembelajaran puisi siswa dihadapkan suasana yang tidak menegangkan dan tidak kaku.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Teknik pembelajaran puisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran puisi. Menurut Rahmanto (1988: 48-52) terdapat beberapa teknik pembelajaran puisi:

1. Pelacakan pendahuluan

Sebelum menyajikan puisi di depan kelas, guru perlu mempelajarinya terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang puisi yang akan disajikannya sebagai bahan. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat dan menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa.

2. Penentuan sikap praktis

Puisi yang akan disajikan di depan kelas hendaklah diusahakan tidak terlalu panjang agar dapat dibahas sampai selesai dalam setiap pertemuan. Hendaklah pula ditentukan lebih dahulu informasi apa yang seharusnya dapat diberikan oleh guru sastra untuk mempermudah siswa memahami puisi yang disajikan.

3. Introduksi

Banyak faktor yang memengaruhi penyajian pengantar ini, termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Pengantar ini akan sangat tergantung pada setiap individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik puisi yang akan diberikan.

4. Penyajian

Pesan dan kesan puisi baru akan menyentuh gerak hati seseorang apabila puisi itu dibacakan atau dikutip secara lisan. Maka biasanya siswa akan merasa lebih mudah mengenal puisi untuk pertama kalinya dengan mendengarkan guru membacakannya daripada membacanya sendiri.

5. Diskusi

Secara umum urutan diskusi dan jawaban yang diperbincangkan dapat mengikuti pola sebagai berikut:

Umum (kesan awal) _____ *Khusus* (rinci) _____ *Umum* (kesimpulan)

Masalah-masalah umum yang pertama-tama perlu didiskusikan antara lain: siapa tokoh yang bicara pada puisi itu? Untuk siapa pesan itu diungkapkan? Bagaimana situasinya? Bagaimana perasaan tokohnya? Kemudian dibahas mengenai hal-hal rinci misalnya aspek penyusunan puisi, gaya bahasa, arti kias, dll. Setelah itu diskusi dapat diarahkan ke kesimpulan yang mengandung unsur-unsur penilaian.

6. Penguhan

a) Lisan

Sedapat mungkin siswa mendapat kesempatan untuk membaca puisi itu secara lisan sehingga benar-benar dapat merasakan kualitas puisi yang dibacakan. Tetapi pembacaan puisi secara lisan ini akan berhasil jika siswa mempersiapkan diri terlebih dahulu.

b) Tertulis

Puisi dapat dihubungkan dengan berbagai aktivitas tulis menulis.

Latihan menulis semacam ini akan lebih berarti jika dapat diarahkan perpustakaan.uns.ac.id untuk membuat kumpulan puisi dan bentuk-bentuk tulisan yang disertai digilib.uns.ac.id minat mengembangkan seni menulis. Menurut Soenjono Dardjowodjyo pembelajaran apresiasi puisi adalah usaha di atas sadar yang menyebabkan orang memiliki pengetahuan tentang dan kemampuan mengapresiasi puisi. Oleh karena itu kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan formal di kelas (dalam Suyitno, 2004: 19-20).

Pembelajaran apresiasi puisi merupakan bagian dari pembelajaran sastra. Hakikat pembelajaran sastra adalah membawa siswa ke arah pengalaman sastra (*literary experience*). Dengan begitu sikap responsif dan sensitif diharapkan muncul secara wajar. Siswa menghayati dan menelusuri sendiri setiap karya secara total dan utuh, bukan penghayatan yang bersifat intelektual belaka, tetapi unsur efektiflah yang memegang peranan penting. Hal ini sesuai dengan titik berat tujuan pembelajaran sastra, yaitu membina kepekaan berapresiasi (Suminto A. Sayuti, 1985: 210).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa hakikat kemampuan mengapresiasi puisi adalah suatu proses mengenal, memahami, menghayati, menikmati, menghargai, dan menciptakan puisi yang dilakukan oleh siswa dengan difasilitasi oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas.

2. Pendekatan Pembelajaran

a. Hakikat Pendekatan *Quantum Learning*

Quantum learning adalah seperangkat metode belajar yang efektif digunakan untuk semua umur (DePorter dan Hernacki, 2008: 15). Nyoman Degeng (2005: 4) menyebutkan bahwa pendekatan *qantum learning* ini sebagai “orkestra pembelajaran” dengan artian pembelajaran yang penuh dengan suasana bebas, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan. Dengan penciptaan suasana seperti ini, dapat: (1) dibangun motivasi; (2) ditumbuhkan simpati dan saling pengertian; (3) dibangun sikap takjub kepada pembelajaran; (4) dibangun perasaan saling memiliki; (5) dapat memberikan keteladanan (Nyoman Degeng, 2005: 6).

Menurut DePorter, Reardon, dan Nourie (2008: 6) ada tiga macam asas utama yang membangun *quantum learning*, yaitu: 1) bawalah dunia mereka (pembelajar) ke dalam dunia kita (pengajar), dan antarkan dunia kita (pengajar) ke dalam dunia mereka (pembelajar); 2) proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni; dan 3) pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Dengan kata lain, pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan.

Quantum learning adalah suatu konsep belajar dengan membiasakan belajar dengan suasana nyaman dan menyenangkan. Dalam kaitan itu, *quantum learning* mengonsept tentang “menata pentas: lingkungan belajar yang tepat.” Penataan lingkungan ditujukan kepada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif merupakan aset penting untuk belajar. Peserta didik dikondisikan ke dalam lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental. Dengan mengatur lingkungan belajar demikian rupa, para pelajar diharapkan mendapat langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar.

Penataan lingkungan belajar ini dapat dilakukan dalam lingkungan mikro. Lingkungan mikro ialah tempat peserta didik melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi). *Quantum learning* menekankan penataan cahaya, musik, dan desain ruang, karena semua itu dinilai mempengaruhi peserta didik dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi. Ini tampaknya yang menjadi kekuatan orisinalitas *quantum learning*.

Penggunaan musik merupakan hal yang penting dalam pembelajaran *quantum learning*. DePorter, Reardon, dan Nourie (2008: 73) menyebutkan bahwa musik dalam pembelajaran berfungsi sebagai penata suasana hati, pengubah keadaan mental siswa, dan pendukung lingkungan belajar. Pendapat ini diperkuat oleh Campbell, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson (2006: 149), ketika memutar musik yang lembut yang menjadi "latar belakang" pada saat siswa memasuki kelas, musik memiliki kemampuan untuk memfokuskan perhatian siswa dan untuk meningkatkan tingkat energi fisik. Karena sewaktu memasuki ruang kelas siswa memiliki banyak pikiran, musik akan membantu siswa fokus pada pelajaran, bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebelum membuat musik sebagai bagian dari ruang kelas dalam pembelajaran apresiasi sastra seperti peralatan suara, tipe musik yang akan dimainkan, dan waktu yang tepat untuk memutar musik. Berkaitan dengan ini, Campbell, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson (2006: 149) memberi petunjuk penggunaan musik sebagai latar belakang guna menciptakan suasana orkestra.

- a) Peralatan musik idealnya dengan kualitas yang bagus, harus ditempatkan dan dipasang di dalam kelas.
- b) Variasi kaset disesuaikan dengan kualitas peralatan musik yang tersedia di kelas.
- c) Guru dan siswa dapat bekerja sama dalam pengadaan variasi musik yang diinginkan untuk menjadi musik latar.
perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
- d) Guru perlu memperhatikan kapan dan bagaimana musik tersebut diputar di dalam kelas.
- e) Musik diputar hanya beberapa menit saja guna menjebatani antarmateri dan aktivitas sehingga tidak mengganggu proses akademik siswa.
- f) Apabila guru ingin berbicara saat musik diputar, volume harus dipasang pada level yang tidak mengganggu pembicaraan.

***Quantum Learning* dalam pembelajaran apresiasi puisi**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran *quantum learning* tidak bisa lepas dari penggunaan musik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran apresiasi puisi pun dilaksanakan dalam suasana orkestra, dalam arti menyenangkan, membangkitkan motivasi, bebas, santai, takjub, dan menggairahkan. Langkah konkretnya, dalam menggunakan puisi sebagai tema pembelajaran, hendaknya di samping menggunakan musik juga digunakan pula musikalisasi puisi, deklamasi, *poetry reading*, dan *choral reading*.

Quantum learning pada dasarnya adalah suatu konsep belajar dengan membiasakan belajar dengan suasana nyaman dan menyenangkan. Suasana tersebut dapat membantu orang untuk berkonsentrasi dengan mudah, mengerjakan pekerjaan mental dengan tetap relaks. Orkestra atau musik sangat penting dalam quantum

learning karena musik berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis manusia. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung orang akan cenderung meningkat, kerja otak juga meningkat, dan otot menjadi tegang. Sebaliknya, selama relaksasi dan meditasi, denyut jantung dan tekanan darah perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id menurun, serta otot-otot mengendur.

Dr. Georgi Lozanov menemukan bahwa relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi (De Porter, 1992). Melalui orkestra atau musik yang khusus orang dapat mengerjakan pekerjaan mental yang melelahkan sambil tetap relaks dan berkonsentrasi. Musik yang menurut penemuan Dr. Lozanov paling membantu adalah musik Barok seperti terdapat pada musik Bach, Handel, Pachelbel, dan Vivaldi.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pendekatan *quantum learning* adalah suatu konsep belajar dengan membiasakan belajar dengan suasana nyaman dan menyenangkan. Pembelajaran yang menerapkan pendekatan *quantum learning* tidak bisa lepas dari penggunaan musik. Oleh karena itu, pendekatan ini efektif digunakan untuk semua umur.

b. Hakikat Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Wina Sanjaya, 2007: 177). Dengan kata lain, pendekatan ini identik dengan metode ceramah. Pakar pendidikan lain, Killen mengartikan pendekatan ini sebagai pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena pembelajaran disampaikan secara

langsung oleh guru (dalam Wina Sanjaya, 2007: 177). Dalam pendekatan ini, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu karena materi seakan-akan sudah jadi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan karakteristik pendekatan ekspositori. Sebagaimana yang disebutkan oleh Wina Sanjaya (2007: 177) sebagai perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id berikut. *Pertama*, pendekatan ini dilakukan dengan acara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan pendekatan ini atau menggunakan metode ceramah. *Kedua*, biasanya materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara mengungkapkan materi yang telah diuraikan.

Dalam hubungannya dengan aktivitas dalam kelas, pendekatan ekspositori sebagaimana metode ceramah, guru hanya menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Aktivitas pembelajaran menjadi *teacher-centered learning*. Dikatakan demikian karena pembelajaran berpusat pada guru, yaitu guru menyampaikan materi kepada siswa. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan pendekatan ekspositori yang diterapkan oleh guru. Berikut keunggulan dan kelemahan strategi ceramah yang dirangkum dari pendapat Hisyam Zaini, Berwari Munthe, dan Sekar Ayu Aryani (2007: 94); Wina Sanjaya (2007: 188-190); dan Gulo (2007: 138-141).

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekspositori adalah cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Strategi ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Dalam pengajaran yang menggunakan pendekatan ekspositori terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak disamping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri.

c. Perbedaan *Quantum Learning* dengan Ekspositori dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, telah dijelaskan perihal pembelajaran *quantum learning* dengan ekspositori. Keduanya adalah jenis pendekatan pembelajaran yang apabila diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar maka akan memberikan efek yang berbeda. Hal ini disebabkan, kedua pendekatan tersebut memiliki perbedaan.

Pembelajaran *quantum learning* adalah suatu konsep belajar dengan membiasakan belajar dengan suasana nyaman dan menyenangkan. Nyoman Degeng (2005: 4) menjelaskan bahwa pendekatan *quantum learning* ini sebagai “orquestra pembelajaran” dengan artian pembelajaran yang penuh dengan suasana bebas, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan. Pada intinya, *quantum learning*

adalah suatu konsep belajar dengan membiasakan belajar dengan suasana nyaman dan menyenangkan.

Adapun dalam pembelajaran apresiasi puisi maka pembelajaran yang menerapkan *quantum learning* menekankan pada aspek inovasi dalam pembelajaran. perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
Inovasi tersebut bisa dalam berbagai hal yang pada intinya bisa menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran apresiasi puisi dapat tercapai tanpa ada paksaan.

Di sisi lain, pembelajaran ekspositori menurut Wina Sanjaya (2007: 177) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dengan kata lain, pendekatan ini identik dengan metode ceramah. Pendekatan ekspositori menekankan cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Strategi ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa.

Apabila ekspositori diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi maka proses belajar mengajar kebanyakan berupa ceramah guru. Otomatis, pembelajaran seperti ini tidak begitu mementingkan alat bantu khusus. Meski lebih mudah, pengajaran apresiasi puisi yang menggunakan pendekatan ekspositori terdapat unsur paksaan. Paksaan tersebut adalah siswa diharuskan memperhatikan penjelasan guru dalam mengapresiasi puisi secara seksama dan mengesampingkan kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan pandangannya.

3. Motivasi Berprestasi

a. Hakikat Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yaitu *movere* yang berarti "menggerakkan" (*to move*) (Winardi, 2001: 1). Ada banyak pakar psikologi yang telah merumuskan makna motivasi. Atkinson (dalam Steers dan Lyman, 1991: 69), "...the contemporary (immediate) influences on the direction, vigor, and persistence of action. Pendapat ini menyatakan motivasi sebagai pengaruh yang serta-merta secara langsung, kuat, dan giat dalam aksinya. Hal senada diungkapkan Jung (1978: 4) menjelaskan bahwa "The concept of motivation also implies that energy is involved to activate the individual to a level that enables the performance of the appropriate behavior". Motivasi ini dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Dia menambahkan bahwa pada jumlah yang sama daya ini tidak akan muncul untuk semua tujuan, tetapi akan muncul pada situasi tertentu yang dialami oleh tiap individu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Muhibbin Syah (2003: 151) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dalam pengertian ini berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Hal senada juga diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (2002: 71) bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Adapun Fudyartanto (2002: 258) berpendapat bahwa motivasi adalah usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat dikatakan pula sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Apabila ia tidak suka maka ia akan berusaha untuk menghilangkan perasaan tidak suka tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas juga dapat disintesis bahwa motivasi memiliki tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Dimiyati dan Mudjiyono (2006: 81) menjelaskan bahwa kebutuhan ini akan muncul apabila ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Selanjutnya, siswa memiliki dorongan untuk memenuhi harapan tersebut. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi tersebut merupakan inti motivasi.

b. Hakikat Motivasi Berprestasi

Motivasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang terkait dengan kebutuhan. Maksudnya bahwa individu termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas kalau hasil aktivitas itu memenuhi kebutuhannya. Pada umumnya, seseorang mempunyai motivasi untuk melakukan segala aktivitas yang terbaik sebagai tujuannya. Oleh karena itu, muncullah pengertian motivasi berprestasi.

Terkait dengan motivasi berprestasi, Mc. Clelland (1976: 276) mengemukakan ada tiga kebutuhan yang merupakan sumber penting dalam motivasi, yaitu: kebutuhan untuk prestasi (*need for achievement*), kebutuhan untuk keanggotaan (*need for affiliation*), dan kebutuhan untuk kuasa (*need for power*).

Need for achievement (nAch), kebutuhan akan prestasi yaitu bagaimana orang ingin memenuhi layaknya pada tujuan yang menantang melalui usaha mereka sendiri, seperti sukses dalam situasi yang kompetitif, dan menginginkan adanya umpan balik tentang kesuksesan mereka. *Need for affiliation* (nAff), kebutuhan akan keanggotaan adalah mempelajari kebutuhan dalam orang-orang yang mencari persetujuan dari perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id lainnya, serta menyesuaikan diri kepada harapan dan berbagai keinginan mereka, dan menghindari konflik dan konfrontasi. *Need for power* (nPow), kebutuhan akan kekuasaan adalah mempelajari dalam orang-orang yang ingin mengawasi lingkungan mereka, termasuk orang dan sumber material, untuk keuntungan lainnya dari diri mereka sendiri (*personalized power*) atau lainnya (*socialized power*).

Hal senada diungkapkan oleh Heckhausen seperti dikutip Djamah Sopah (2000: 124) bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas, dan suatu ukuran keunggulan digunakan sebagai pembandingan. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa Heckhausen menggunakan tiga standar keunggulan yang dapat digunakan sebagai pembandingan, yaitu: (1) Tugas, yang berhubungan dengan penyelesaian tugas dengan sebaik-baiknya, (2) Diri sendiri, berhubungan dengan prestasi lebih tinggi dari sebelumnya, (3) Orang lain, berhubungan dengan prestasi lebih tinggi dari prestasi orang lain.

Menurut W.S. Winkel (1996: 175) *achievement motivation* merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan dimana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki. Dalam rangka belajar di sekolah *achievement motivation*

terwujud dalam daya penggerak pada siswa untuk mengusahakan kemajuan dalam belajar dan mengejar taraf prestasi maksimal, demi pengayaan diri sendiri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Orientasi siswa yang utama terfokuskan pada memperoleh prestasi bagus, meskipun ia menyadari bahwa kemungkinan untuk gagal tetap ada.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 70) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi untuk berkompetensi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi. Jadi dengan keinginan untuk berprestasi mendorong siswa untuk melakukan kompetisi dan memiliki kebutuhan memperoleh hasil tertinggi atau sempurna dan cemerlang. Motivasi berprestasi yang dimiliki individu akan mendasari semua perilaku belajar siswa, salah satu bentuknya siswa akan berusaha mencapai nilai lebih tinggi dari temannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi atau mengorganisir lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat berupa prestasi orang lain, prestasi sendiri sebelumnya atau berdasarkan kesempurnaan hasil dari tugas.

1) Komponen Motivasi Berprestasi

Motivasi menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Wasty Soemanto (1998: 203-204) sebagai suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi 3 hal, yaitu; (1) motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri

seseorang, (2) motivasi ditandai oleh dorongan afektif, dan (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80) berpendapat bahwa motivasi juga dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap perilaku individu belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 81) pengertian motivasi berprestasi mengandung beberapa komponen yaitu:

a) Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang, dan perumahan; (2) kebutuhan akan perasaan aman, berkenaan dengan keamanan yang bersifat fisik dan psikologis; (3) kebutuhan social, berkenaan dengan perwujudan berupa diterima orang lain, jati diri yang khas, berkesempatan maju, merasa diikutsertakan, dan pemilikan harga diri; (4) kebutuhan akan penghargaan diri; (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri, berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Mc. Clelland berpendapat bahwa setiap individu memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (1) kebutuhan akan kekuasaan, terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini menyebabkan orang yang bersangkutan tidak atau kurang memperhatikan perasaan orang lain; (2) kebutuhan untuk berafiliasi, tercermin dalam terwujudnya situasi persahabatan dengan orang lain.

Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain; (3) kebutuhan berprestasi, terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan. Merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu.

b) Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respon dari organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan kedua hal tersebut.

c) Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. Secara psikologis, tujuan merupakan titik akhir “sementara” pencapaian kebutuhan. Jika tujuan terpenuhi maka orang menjadi puas, dan dorongan mental untuk berbuat “terhenti sementara”.

2) Fungsi dan Peranan Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dianggap penting dalam belajar dilihat dari segi fungsinya. Motivasi berprestasi mendorong timbulnya tingkah laku dan

mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Menurut Oemar Hamalik (2001: 97)

fungsi motivasi berprestasi adalah;

- a) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan.

Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini memengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang diabaikan dalam rangka mencapai tujuan.

- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan fisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi berprestasi menurut Fudyartanto (2002: 260) memiliki beberapa fungsi yaitu; (1) mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia, (2) sebagai penyeleksi tingkah laku, dan (3) memberi energi dan menahan tingkah laku.

Untuk dapat terlaksanakannya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan pendorong

bagi perubahan seseorang. Perbuatan tersebut menyangkut soal mengapa seorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut mungkin kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang atau stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya, atau mungkin oleh keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.

Begitu juga keadaan didalam proses belajar atau pendidikan. Peserta didik harus mempunyai motivasi berprestasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung. Hanya apabila mempunyai motivasi berprestasi yang kuat, peserta didik akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya, dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan.

Kegiatan belajar mengandung dua aspek motivasi berprestasi yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Adanya motivasi internal berarti bahwa peserta didik menyadari bahwa kegiatan belajar yang sedang diikutinya bermanfaat baginya karena sejalan dengan kebutuhannya. Sejalan dengan pengertian di atas, motivasi eksternal berarti bagaimana upaya guru selaku pendidik membangkitkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi yang ada pada anak, agar kegiatan belajar anak dapat terus berlangsung, sehingga mencapai hasil yang optimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006: 81) pentingnya motivasi berprestasi yaitu: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses,

dan hasil akhir; (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; (3) Mengarahkan kegiatan belajar; (4) Membesarkan semangat belajar; dan (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

3) Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 88) memiliki unsur-unsur yang dapat mempengaruhinya yaitu:

a) Cita-cita dan aspirasi siswa

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Kemauan inilah yang dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Cita-cita yang tumbuh dari kemauan dapat berlangsung dalam waktu lama bahkan sepanjang hayat. Menurut Singgih Gunarso (dalam Abin Syamsudin Makmun, 2003: 91) menyatakan bahwa cita-cita akan memperkuat motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b) Kemampuan siswa

Kemampuan yang dimiliki siswa merupakan unsure penting dalam memperkuat motivasi berprestasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan perkembangan.

c) Kondisi siswa

Kondisi siswa itu meliputi kondisi jasmana dan rohani yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan terganggu perhatiannya dalam belajar, sebaliknya siswa sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian pada penjelasan guru. perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
Jika siswa dalam keadaan sakit tidak bisa menerima materi yang sudah dijelaskan oleh guru, tetapi setelah siswa tersebut sehat siswa akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa akan dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar memperoleh nilai raport yang baik. Dengan demikian kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

d) Kondisi lingkungan

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar. Sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi berprestasi. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu ditingkatkan mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah maka semangat dan motivasi berprestasi mudah untuk dikembangkan dan dijaga.

e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa yang memiliki perasaan, perhatian, kemauan, angatan, dan pikiran dapat mengalami perubahan karena pengalaman hidup yang akan berpengaruh pada motivasi berprestasi dan perilaku belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televise, dan film semakin menjangkau dan

mempengaruhi siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi berprestasi siswa.

f) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Kegiatan mengajar yang dilakukan guru harus mengandung unsur-unsur untuk memotivasi siswa. Guru yang profesional diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas belajar yang ada di sekolah untuk menumbuhkan motivasi berprestasi siswa.

4) Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Sardiman A.M. (2001: 81) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yaitu: (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya); (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa”; (4) Lebih senang bekerja sendiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif); (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; dan (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Murray (dalam Djamaah Sopah, 2000: 124) mengemukakan beberapa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu: (1)

memiliki sikap percaya diri, (2) bertanggung jawab, (3) aktif dalam kegiatan masyarakat, sekolah, atau kampus, (4) lebih memilih orang yang ahli sebagai mitra daripada orang yang simpatik, dan (5) lebih tahan terhadap tekanan sosial.

Murray seperti yang dikutip oleh J. Winardi (2000: 81) juga merumuskan kebutuhan akan prestasi sebagai keinginan untuk: perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

... Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin, dan seindependen mungkin sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai perfoma puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Heckhausen dan Haditomo (dalam Djamaah Sopah, 2000: 124) memberikan enam ciri-ciri orang yang motivasi berprestasinya tinggi, yaitu: (1) Memiliki gambaran diri positif, optimis, dan percaya diri; (2) Lebih memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang-sedang saja dari pada tugas yang sangat sukar atau sangat mudah; (3) Berorientasi ke masa depan; (4) Tabah, tekun, dan gigih dalam mengerjakan tugas; (5) Sangat menghargai waktu; dan (6) Lebih memilih seorang yang ahli sebagai mitra daripada orang yang simpatik.

Konsep motivasi berprestasi memiliki dua kecenderungan yaitu kecenderungan motivasi berprestasi tinggi dan kecenderungan motivasi berprestasi rendah. Kenneth dan Holling Sworth (dalam Djamaah Sopah, 2000: 125) mengemukakan ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah yaitu: (1) Merasa tidak disenangi, tidak penting, dan tidak dihargai; (2) Terbuai dengan masa

lampau dan kurang menatap masa depan; dan (3) Kurang percaya diri dan merasa terancam oleh pengalaman-pengalaman tertentu.

Mc. Clelland (dalam Abdullah Alhazda (2003: 24) mengemukakan tiga karakteristik umum dari orang yang memiliki motivasi berprestasi yaitu: (1) Kepiawaian menetapkan tujuan personal yang tinggi tetapi secara rasional dapat dicapai; (2) Lebih komit terhadap kepuasan berprestasi secara personal dari dalam daripada iming-iming hadiah dari luar; dan (3) Keinginan akan umpan balik dari pekerjaannya.

Atas dasar beberapa pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bekerja keras, tangguh, tidak mudah putus asa, berorientasi ke depan, menyenangi tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang, menyukai balikan yang cepat dan efisien mengenai prestasinya secara mandiri. Juga bertanggung jawab dalam memecahkan masalah, mempunyai kepercayaan diri, tidak membuang waktu, memilih pasangan yang mempunyai kemampuan, serta berusaha lebih baik dari orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi atau mengorganisir lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat berupa prestasi orang lain, prestasi sendiri sebelumnya atau berdasarkan kesempurnaan hasil dari tugas.

c. Alat Ukur Motivasi Berprestasi

Alat ukur motivasi berprestasi berupa angket. Indikator yang digunakan diambil dari Robinson. Ada empat indikator yang digunakan, yaitu harapan untuk sukses, bekerja keras, kekhawatiran akan gagal, dan keinginan memperoleh nilai yang tinggi. Indikator tersebut dijabarkan dalam instrumen dengan menggunakan alternatif jawaban berupa skala sikap yang dikemukakan oleh Likert. Skala ini disusun dalam bentuk pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Masing-masing item dibuat pernyataan positif dan negatif untuk mengetahui keajegan dalam bersikap.

B. Penelitian yang Relevan

Andayani (2008) meneliti pembelajaran apresiasi sastra berbasis *quantum learning* di Sekolah Dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *quantum learning* lebih efektif dan signifikan meningkatkan apresiasi sastra siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Penerapan *quantum learning* dapat mewujudkan pembelajaran dengan hasil yang optimal serta mempertimbangkan perbedaan kondisi latar belakang murid.

Urip Widodo (2010) meneliti tentang penerapan metode pembelajaran *quantum learning* terhadap pembelajaran IPS siswa SMP. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *quantum learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Daryati (2009) meneliti tentang hubungan antara kemampuan memahami bahasa figuratif dan motivasi belajar puisi dengan kemampuan apresiasi puisi pada siswa kelas VI SD Negeri di UPT Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Unit Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi puisi ditentukan oleh kemampuan

memahami bahasa figuratif dan motivasi belajar puisi. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa, disarankan guru Bahasa Indonesia untuk memperhatikan kedua aspek tersebut.

Karyawati Rosatina Setyaningsih (2009) meneliti tentang pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas V SD Negeri I Begalon Surakarta. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat meningkatkan guru kelas V SD Negeri I Begalon Surakarta dalam pembelajaran apresiasi puisi yang apresiatif sehingga siswa dapat memahami, menghayati, menikmati, dan menghargai apresiasi puisi. Dan memotivasi siswa terutama yang mempunyai talenta membaca puisi, supaya dapat lebih maju lagi dan berhasil dalam mengapresiasi puisi. Dan memberikan kebebasan siswa dalam menulis puisi, dengan demikian pembelajaran apresiasi puisi yang mengacu pada KTSP dapat berhasil dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

1. Kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan *quantum learning* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori

Berdasarkan kajian teori di atas, pendekatan *quantum learning* diasumsikan memiliki tingkat keefektifan yang tinggi dalam pembelajaran apresiasi puisi dibandingkan dengan pendekatan ekspositori. Pendekatan *quantum learning* memiliki karakteristik keaktifan yang tinggi karena pembelajaran berlangsung secara nyaman dan santai dalam suasana orkestra, siswa diberi kesempatan untuk melatih

kemampuan mengapresiasi puisi, dapat saling memotivasi, dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan ekspositori akan tampak sangat berbeda. Pendekatan ini cenderung searah, siswa tidak diberi kesempatan untuk berlatih mengapresiasi puisi, siswa pasif, dan daya ingat siswa terbatas atau mudah lupa. Oleh karena itu, pendekatan *quantum learning* diasumsikan lebih baik daripada pendekatan ekspositori.

2. Kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

Kegiatan belajar yang efektif adalah kegiatan pembelajaran yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi tertentu untuk mengatasi masalah. Dalam hal ini motif berprestasi akan menimbulkan motivasi, dan motivasi sangat penting untuk pencapaian prestasi dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencapai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang bermotivasi rendah.

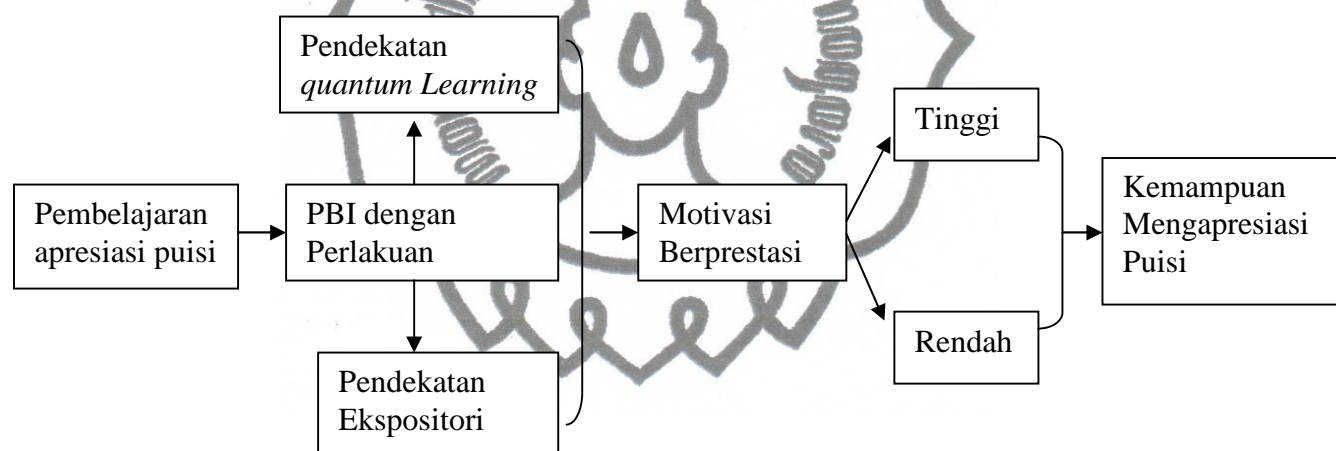
Siswa yang bermotivasi berprestasi tinggi cenderung menganggap prestasi adalah kebutuhan dan untuk mewujudkannya harus memiliki dan mengerahkan kemampuannya. Dalam hal demikian siswa yang bermotivasi rendah kurang mengerahkan kemampuannya untuk mencapai prestasi yang baik. Oleh karena itu, motivasi berprestasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia siswa karena dapat menumbuhkan daya tarik belajar, memperhitungkan kebutuhan siswa, mempermudah pelaksanaan belajar, menyenangkan pembelajaran, dan memberikan kepuasan pada siswa.

3. Interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi

Pemilihan pendekatan *quantum learning* diharapkan dapat menumbuhkan kemauan belajar pada siswa. Pengolahan pembelajaran dengan pendekatan ini dapat menimbulkan daya tarik siswa untuk belajar sehingga siswa tergerak niatnya untuk belajar. Pada akhirnya, siswa akan mengerahkan segenap kemampuannya dalam proses pembelajaran berdasarkan inisiatif sendiri. Dalam proses itu, motivasi memegang peranan yang bersifat sinergis dan simetris.

Jadi, ketika pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan *quantum learning* berlangsung yang diikuti dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki peluang efektivitas pembelajaran yang lebih tinggi pula. Keduanya memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Bertolak dari kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat diajukan berikut ini.

1. Kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan *quantum learning* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori.
2. Kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
3. Terdapat interaksi antara pendekatan *quantum learning* dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi puisi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan di SMP Negeri 2 Bae Kudus dan SMP Negeri 3 Bae Kudus. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurun waktu semester genap tahun pelajaran 2009/2010, sebanyak 12 kali tatap muka. Adapun rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		Januari 2010				Februari 2010				Maret 2010				April 2010			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian																
	a. Mengajukan judul penelitian	x															
	b. Menyusun usulan penelitian		x	x													
	c. Menyeminarkan usulan penelitian				x												
	d. Merevisi usulan penelitian					x											
	e. Mengurus perizinan penelitian					x											
	f. Mengembangkan instrumen penelitian						x										
2.	Pelaksanaan Penelitian																
	a. Pengujian instrumen penelitian							x									
	b. Menganalisis hasil uji coba								x								
	c. Melaksanakan eksperimen									x	x	x	x	x			
	d. Mengumpulkan data														x		
	e. Mengolah, menganalisis data penelitian														x		
3.	Penyelesaian Penelitian																
	Menyusun draf laporan tesis														x	x	
	Merevisi draf laporan tesis															x	x
	Mendaftarkan ujian																x
4.	Penyelesaian Akhir Tesis																
	a. Pengandaan tesis																x
	b. Penyelesaian administrasi																x

B. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan faktorial 2x2. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk melihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Suharsimi Arikunto, 2002: 86).
perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
 Subjek penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, siswa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *quantum learning*, yang proses pembelajarannya menerapkan pendekatan, media, dan waktu sesuai dengan pendekatan *quantum learning*. Sementara itu, pada kelas kontrol, siswa mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan ekspositori, yang proses pembelajarannya guru memberi materi bahasa Indonesia secara searah dan tanpa iringan musik.

Tabel 2. Rancangan Analisis Data Model Faktorial 2x2

		Metode Pembelajaran	
		A ₁ (<i>Quantum Learning</i>)	A ₂ (Ekspositori)
Motivasi Berprestasi	B	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
	A	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂

Sesuai dengan rancangan di atas, maka jumlah variabel bebas dikategorikan dua, yaitu (1) pendekatan pembelajaran yang terdiri dari dua taraf (a) pendekatan *quantum learning* (PQL) dan (b) pendekatan ekspositori (PE), dan (2) motivasi berprestasi, yang terdiri dari dua taraf, yakni (a) motivasi berprestasi tinggi (MBT), dan (b) motivasi berprestasi rendah (MBR).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dapat berwujud sejumlah manusia, benda-benda, gejala-gejala, nilai perpustakaan.uns.ac.id tes, dan peristiwa-peristiwa lain sebagai sumber data yang memiliki karakteristik digilib.uns.ac.id tertentu di dalam suatu penelitian. Adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Bae Kudus.

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan *cluster random sampling*. Yaitu, menentukan secara acak satu kelas eksperimen dari keseluruhan kelas yang ada di SMP Negeri eksperimen, dan satu kelas kontrol dari keseluruhan kelas yang ada di SMP Negeri kontrol. Pengambilan sampel secara acak pada populasi dimaksudkan agar setiap kelas pada populasi dapat terwakili.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Dua variabel bebas tersebut, yaitu variabel pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi. Adapun variabel terikatnya adalah kemampuan mengapresiasi puisi. Variabel pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendekatan *quantum learning* dan pendekatan ekspositori. Sementara itu, variabel motivasi berprestasi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu motivasi berprestasi tinggi dan

motivasi berprestasi rendah. Secara operasional, variabel-variabel penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Kemampuan mengapresiasi sastra adalah kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, menilai, mengomentari, menghargai karya sastra sehingga muncul daya apresiasi siswa terhadap sastra yang dibacanya. Unsur-unsur tersebut dapat diukur dengan tes.

Pendekatan *quantum learning* adalah cara pembelajaran secara “orkestra pembelajaran” dengan arti pembelajaran yang penuh dengan suasana “bebas, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan”. Dengan penciptaan suasana seperti itu, dapat: (1) dibangun motivasi, (2) ditumbuhkan simpati dan saling pengertian; (3) dibangun sikap takjub kepada pembelajaran; (4) dibangun perasaan saling memiliki; (5) dapat memberikan keteladanan.

Pendekatan ekspositori yaitu sebuah pendekatan mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya diidentikkan dengan metode ceramah. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”. Dalam ceramahnya, kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru; bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi kurang menarik perhatian siswa.

Motivasi berprestasi adalah suatu tenaga yang mendorong untuk berprestasi dengan mengerahkan segenap kemampuannya untuk mencapai tujuan belajar atau kerja. Dengan demikian, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki

sikap positif terhadap tugas-tugas yang menjadi kewajibannya sehingga meraih prestasi tinggi. Untuk mengukur tanggapan psikologi siswa terhadap motivasi berprestasi, peneliti menjabarkan indikator motivasi berprestasi menjadi sebelas, yaitu (1) kerja sama, (2) tanggung jawab, (3) pencapaian tujuan, (4) menyatu dengan tugas, (5) dorongan untuk sukses, (6) umpan balik, (7) unggul, (8) peningkatan keterampilan, (9) dorongan untuk maju, (10) mandiri dalam bekerja, (11) suka pada tantangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan nontes. Teknik tes ini digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan mengapresiasi puisi, yaitu responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Sementara itu, teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data motivasi berprestasi, yaitu dengan memberikan kuesioner yang harus ditanggapi oleh responden.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka instrumen penelitian yang perlu disiapkan sebagai berikut.

1. Tes kemampuan mengapresiasi puisi

Tes ini digunakan untuk menjangkau data kemampuan mengapresiasi puisi.

2. Angket Motivasi Berprestasi

Kuesioner motivasi berprestasi merupakan daftar pernyataan yang harus diisi atau ditanggapi oleh responden (anggota sampel). Pengukuran kuesioner ini menggunakan skala likert (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 55). Karena kuesioner ini menggunakan model skala Likert, tanggapan atau respons siswa terhadap beberapa persyaratan yang ada dalam kuesioner tersebut disediakan peneliti lima macam, yaitu (1) SS = Sangat Setuju; (2) S = Setuju; (3) KT = Kurang Setuju; (4) TS = Tidak Setuju; dan (5) STS = Sangat Tidak Setuju. Semua butir pernyataan mengarah pada pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jadi, bila responden menjawab SS diberi skor lima; menjawab S diberi skor empat; menjawab KT diberi skor tiga; menjawab TS diberi skor dua; dan menjawab STS diberi skor satu.

H. Hasil Uji Coba Instrumen

1. Kemampuan Mengapresiasi Puisi

Uji validitas yang digunakan dalam kemampuan mengapresiasi puisi dengan uji validitas item yaitu menggunakan korelasi point biserial dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{pbi(i)} = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

$r_{pbi(i)}$: koefisien korelasi point biserial.

\bar{X}_i : rerata skor subyek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya.

\bar{X}_t : rerata skor total.

S_t : standar deviasi skor total.

p_i : proporsi siswa yang menjawab benar (banyaknya siswa yang menjawab benar dibagi jumlah seluruh siswa)

q_i : proporsi siswa yang menjawab salah ($1 - p_i$)

perpustakaan.uns.ac.id

(Djali, 2000:77-78)

digilib.uns.ac.id

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan dapat diketahui $r_{tab} = 0,312$, sehingga dari 35 soal yang diujikan ada 5 soal yang drop, yaitu nomor 9, 12, 19, 26, dan 32 karena $r_{pbi} < r_{tab}$ yaitu 0,183, 0,211, 0,237, 0,274, dan 0,268 (lihat lampiran 5). Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengapresiasi puisi terdiri dari 30 soal.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam kemampuan mengapresiasi puisi adalah dengan rumus KR-20 yaitu sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum p_i q_i}{S^2_i} \right)$$

r_{ii} : reliabilitas tes secara keseluruhan

p_i : proporsi subjek yang menjawab benar

q_i : proporsi subjek yang menjawab dengan salah

$\sum p_i q_i$: jumlah hasil perkalian antara p_i dan q_i

k : banyaknya item

S^2_i : varians

Kriteria:

$0,00 \leq r_{ii} < 0,20$: reliabilitas sangat rendah

$0,20 \leq r_{ii} < 0,40$: reliabilitas rendah

$0,40 \leq r_{ii} < 0,60$: reliabilitas cukup

$0,60 \leq r_{ii} < 0,80$: reliabilitas tinggi

$0,80 \leq r_{ii} < 1,00$: reliabilitas sangat tinggi

perpustakaan.uns.ac.id

(Djali, 2000: 126)

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan dapat diketahui $r_{ii} = 0,893$ (lihat lampiran 5). Dengan demikian, reliabilitas instrumen kemampuan mengapresiasi puisi termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

2. Motivasi Berprestasi

Uji validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} - \{N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan dapat diketahui $r_{tab} = 0,312$ sehingga dari 45 soal yang diujikan ada 5 soal yang drop, yaitu nomor 4, 11, 18, 33, dan 38 $r_{xy} < r_{tab}$ yaitu 0,210, 0,276, 0,252, 0,145, dan 0,104 (lihat lampiran 6). Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi terdiri dari 40 soal.

Uji reliabilitas data yang digunakan adalah dengan rumus α Cronbach yaitu sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan dapat diketahui $r_{ii} = 0,891$ (lihat lampiran 6). Dengan demikian, reliabilitas instrumen motivasi berprestasi termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dibagi dua yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif meliputi tendensi sentral (untuk mengetahui harga mean, median, modus), tendensi penyebaran (untuk mencari varians, standar deviasi/ simpangan), membuat daftar distribusi frekuensi relatif dan kumulatif serta histogram. Sementara itu, statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik ANAVA dua jalan. Prinsip dan prosedur penggunaan teknik tersebut didasarkan pada pendapat Donald Ary terjemahan Arief Furchan, sedangkan untuk uji lanjut digunakan uji Scheffe.

Donald Ary (dalam Arief Furchan, 1982:228-230) menjelaskan langkah-langkah ANAVA dua jalan sebagai berikut:

1. Carilah jumlah kuadrat keseluruhan, jumlah kuadrat antarkelompok, dan jumlah kuadrat di dalam kelompok dengan menggunakan rumus:

$$\sum X_t = \sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

$$\sum X_b^2 = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \dots + \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

2. Pecahkan jumlah kuadrat antarkelompok menjadi tiga macam jumlah kuadrat
 - a. Jumlah kuadrat antarkolom

Merupakan jumlah simpangan kuadrat yang disebabkan oleh perbedaan antara mean-mean kolom dengan mean keseluruhan. Nilai ini dapat ditemukan rumus:

$$\sum X^2_{bc} = \frac{(\sum X_{c1})^2}{n_{c1}} + \frac{(\sum X_{c2})^2}{n_{c2}} + \dots - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

b. Jumlah kuadrat antarbaris

Jumlah kuadrat antarbaris adalah jumlah dari simpangan kuadrat yang disebabkan oleh perbedaan antara mean-mean baris dengan mean keseluruhan.

Ini ditemukan dengan rumus:

$$\sum X^2_{br} = \frac{(\sum X_{r1})^2}{n_{r1}} + \frac{(\sum X_{r2})^2}{n_{r2}} + \dots - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

c. Jumlah kuadrat bagi interaksi antara kolom dan baris.

Interaksi jumlah kuadrat ialah bagian dari simpangan antara mean kelompok dan mean keseluruhan yang tidak disebabkan oleh perbedaan baris atau perbedaan kolom. Dengan kata lain, ada perbedaan antara seluruh jumlah kuadrat antarkelompok dengan kuadrat antar baris yaitu:

$$\sum X^2_{int} = \sum X_b - (\sum X^2_{bc} + \sum X^2_{br})$$

3. Tentukan jumlah derajat bebas yang dikaitkan dengan tiap-tiap sumber variasi.

Nilai ini ditemukan sebagai berikut:

df untuk jumlah kuadrat antarkolom = C-1

df untuk jumlah kuadrat antarbaris =R-1

df untuk interaksi = (C-1)(R-1)

df untuk jumlah kuadrat antarkelompok =(G-1)

df untuk jumlah kuadrat dalam kelompok = $\sum (n-1)$

df untuk jumlah kuadrat keseluruhan $n = N-1$

Keterangan:

C: Jumlah Kolom

perpustakaan
R: Jumlah Baris

digilib.uns.ac.id

G: Jumlah Kelompok

N: Jumlah Subjek dalam Semua Kelompok

n: Jumlah Subjek dalam satu Kelompok

4. Carilah nilai kuadrat: mean dengan membagi setiap jumlah derajat bebas masing-masing.
5. Hitunglah rasio-F bagi pengaruh-pengaruh utama dan interaksi dengan membagi kuadrat mean antarkelompok dengan kuadrat mean di dalam kelompok bagi masing-masing tiga komponen tersebut.
6. Mencari angka rasio-F, untuk mengetahui signifikansi tiap-tiap nilai itu kita lihat tabel nilai-F seperti sebelumnya. Untuk menggunakan tabel ini kita pakai jumlah derajat bebas yang dihubungkan dengan tiap-tiap nilai rasio-F (df bagi pembilang) dan jumlah derajat bebas yang dikaitkan dengan kuadrat mean di dalam kelompok (df bagi penyebut).

Sebelum analisis dilaksanakan, semua data perlu diperiksa. Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik sampel atau populasi yang akan menentukan rumus yang digunakan. Pemeriksaan data atau sering disebut uji persyaratan yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji normalitasnya yaitu: (1) data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan strategi *Quantum Learning*; (2) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan strategi ekspositori; (3) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan strategi *Quantum Learning* dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi; (4) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan strategi *Quantum Learning* dan mempunyai motivasi berprestasi rendah; (5) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi; dan (6) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan strategi ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah. Uji normalitas yang digunakan untuk menguji data tersebut adalah uji Lilliefors.

Langkah-langkah yang digunakan:

- a. Hasil pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan rumus: $z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$ (\bar{X} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

(Sudjana, 2002:466)

- b. Data sampel tersebut diurutkan dari skor terendah sampai skor tertinggi.
- c. Untuk tiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z < z_i)$.
- d. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknyaz}_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } z \leq z_i}{n}$$

e. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya dengan

$$\text{rumus: } L_{obs} = \text{Max}|F(z_i) - S(z_i)|$$

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

f. Mengambil harga $|F(z_i) - S(z_i)|$ yang paling besar di antara harga-harga mutlak

selisih L_{obs} .

g. Kemudian dikonsultasikan dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

Hipotesis:

Ho: sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H \square : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Kriteria: $L_{obs} < L_t$ maka hipotesis Ho diterima atau sampel berasal dari populasi

yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan Uji Barlett (Sudjana, 2002: 261-263). Dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Hipotesis Pengujian

$$1) \text{ Ho: } \sigma^2 A_1 = \sigma^2 A_2$$

$$2) \text{ Ho: } \sigma^2 B_1 = \sigma^2 B_2$$

$$3) \text{ Ho: } \sigma^2 A_1 B_1 = \sigma^2 A_2 B_1 = \sigma^2 A_1 B_2 = \sigma^2 A_2 B_2$$

Ho salah satu tanda tidak sama dengan (F) tidak berlaku.

b. Tolak Ho Bila $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ pada taraf nyata α : 0,05 dan dk=(k-1)

c. Prosedur pengujian

- 1) mengurutkan skor-skor X dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar
- 2) menyusun skor Y berdasarkan kelompok skor X , dilanjutkan dengan menghitung varians Y nya. Jika skor X tunggal, maka varians Y sama dengan nol.
- 3) menghitung dk tiap kelompok, yakni n kelompok dikurangi satu.
- 4) menghitung $1/dk, \log S_i^2, (dk) \log S_i^2, (dk) S_i^2$
- 5) menghitung varians gabungan semua skor dengan rumus:

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

$$S^2 = \left\{ \frac{\sum (ni - 2) S_i^2}{\sum (ni - 1)} \right\}$$

- 6) menghitung harga satuan B dengan rumus:

$$B = (\log S^2) - \sum (ni - 1)$$

- 7) menghitung harga X^2 dengan rumus

$$X^2 = (\ln 10) \{ B - \sum (ni - 1) \log S_i^2 \}$$

- 8) membandingkan harga X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} yang terdapat pada tabel Chi-kuadrat dengan peluang $(1 - \alpha)$ dan $dk = (k - 1)$

J. Hipotesis Statistik

$$H_0 = \mu A_1 < \mu A_2$$

$$H_1 = \mu A_1 > \mu A_2$$

$$H_0 = \mu B_1 < \mu B_2$$

$$H_1 = \mu B_1 > \mu B_2$$

$$H_0 = Ax B = 0$$

$$H_1 = Ax B \neq 0$$

Keterangan:

A_1 : kemampuan mengapresiasi puisi dengan strategi *Quantum Learning*;

A_2 : kemampuan mengapresiasi puisi dengan strategi Ekspositori;

B_1 : kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi;

B_2 : kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah;

A : Strategi pembelajaran (*Quantum Learning* dan Ekspositori);

B : motivasi berprestasi;



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

perpustakaan.uns.ac.id

A. Simpulan

digilib.uns.ac.id

1. Kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Quantum Learning lebih baik daripada pendekatan Ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi siswa ($F_A > F_t = 9,635 > 3,97$ pada taraf signifikansi 0,05).
2. Kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, kemampuan mengapresiasi puisinya semakin baik ($F_B > F_t = 12,958 > 3,97$ pada taraf signifikansi 0,05).
3. Terdapat interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa ($F_{AB} > F_t = 6,150 > 3,97$ pada taraf signifikansi 0,05). Adapun interaksi yang terjadi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi maupun rendah apabila diajar dengan pendekatan Quantum Learning tidak berbeda ($F_1 < F_t = 0,637 < 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05);

- b. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi apabila diajar dengan pendekatan Quantum Learning maupun pendekatan Ekspositori tidak berbeda ($F_2 < F_t = 0,204 < 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05);
- c. siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah ($F_3 > F_t = 24,982 > 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05);
- d. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah dan diajar dengan pendekatan Quantum Learning dengan siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan diajar dengan pendekatan Ekspositori tidak berbeda ($F_4 < F_t = 0,112 < 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05);
- e. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah dan diajar dengan pendekatan Quantum Learning lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori ($F_5 > F_t = 14,889 > 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05);
- f. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah jika sama-sama diajar dengan pendekatan Ekspositori ($F_6 > F_t = 18,196 > 8,19$ pada taraf signifikansi 0,05).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui ketiga hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. *Pertama*, penerapan pendekatan Quantum Learning lebih baik daripada pendekatan Ekspositori dalam meningkatkan kemampuan

mengapresiasi puisi siswa. *Kedua*, semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, kemampuan mengapresiasi puisinya semakin baik. *Ketiga*, terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa.

B. Implikasi

Penelitian ini memberi gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut berasal dari guru, siswa, dan lingkungan belajar. Faktor dari pihak guru, yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran, kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyajikan materi, kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas. Faktor dari pihak siswa yaitu antusias dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor lingkungan yaitu terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas hendaknya diupayakan dengan maksimal agar kegiatan belajar-mengajar mengalami peningkatan, baik dalam proses maupun hasilnya. Apabila guru memiliki kemampuan yang dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, menerapkan metode belajar yang sesuai, memanfaatkan media yang sesuai, dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, maka guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Siswa juga akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif.

Implikasi yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Konteks Pendidik/Guru

Penelitian ini membuka cakrawala baru tentang pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan metode ekspositori dan Quantum Learning. Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini melibatkan peran aktif guru sebagai pemegang otoritas di dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses dalam penelitian ini salah satunya dipicu oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, penggunaan metode, serta pemanfaatan media yang relevan dengan materi pelajaran.

2. Konteks Siswa

Siswa dalam penelitian ini tergolong siswa yang memiliki minat dan bakat yang cukup besar. Hanya saja, selama ini guru belum mampu menggali potensi tersebut terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Metode tersebut tidak mampu memerankan dirinya sebagai siswa secara utuh. Selain itu, penerapan metode tersebut tidak memberikan ruang bagi siswa untuk beraktualisasi terhadap materi yang diberikan oleh guru. Siswa hanya sebagai objek yang terus-menerus dijejali materi-materi tanpa ada upaya untuk mengembangkan, dan merealisasikannya di kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode Quantum Learning dalam pembelajaran apresiasi puisi mengikutsertakan keterlibatan siswa sebagai subjek yang harus mampu mengonstruksikan materi yang disampaikan. Hal tersebut membuat siswa terpacu untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini

dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan upaya pengembangan potensi yang ada dalam diri siswa.

3. Konteks Tempat (SMP Negeri 3 Bae Kudus)

SMP Negeri 3 Bae Kudus adalah salah satu sekolah negeri di perpustakaan.uns.ac.id Kecamatan Bae Kudus. Sekolah tersebut mempunyai beberapa sarana dan digilib.uns.ac.id prasarana untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, sekolah tersebut juga memiliki siswa-siswi yang cukup kreatif dan berpotensi. Hanya saja, pembelajaran yang selama ini dilakukan kurang dapat menggali potensi, minat, dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh siswa. Proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dengan penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran apresiasi puisi. Hal itu disebabkan pemanfaatan metode tersebut memadukan keterlibatan aktif guru dan siswa serta optimalisasi fasilitas sekolah yang tersedia. Penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Bae Kudus sehingga dapat dijadikan suatu pendekatan baru dalam pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di muka maka dapat dikemukakan saran-saran yang mungkin berguna bagi pengajar.

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan adalah :

1. Hendaknya guru memberikan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga tingkat pemahaman siswa akan meningkat sehingga nilai prestasi siswa juga akan mengalami peningkatan,
2. Dalam pengisian angket, siswa terkesan kurang serius sehingga perlu perpustakaan.uns.ac.id diadakan pendampingan oleh peneliti pada saat responden mengisi angket. digilib.uns.ac.id
3. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi penelitian dalam dua faktor yaitu metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa, sedangkan tidak menutup kemungkinan bahwa nilai siswa masih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain sebagai contoh adalah kondisi kelas, jarak rumah, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pembaca yang tertarik dengan penelitian ini agar menambah faktor yang mempengaruhi nilai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data bertujuan untuk mengetahui nilai data ditinjau dari masing-masing faktor maupun metode pembelajaran. Dalam deskripsi data diberikan gambaran tentang data dalam penerapan metode pembelajaran ekspositori maupun Quantum Learning baik dari segi nilai prestasi apresiasi puisi maupun motivasi belajar siswa.

1. Data Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi puisi yang telah diujikan terhadap 40 siswa sebagai anggota sampel, dapat dilaporkan hasil perhitungan tendensi sentral dan tendensi penyebaran data kemampuan mengapresiasi puisi kelas yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning sebagai berikut:

a. Tendensi Sentral

Tendensi (ukuran) sentral dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning ini meliputi ukuran besaran nilai rerata hitung (mean); nilai tengah (median); dan nilai yang banyak muncul (modus). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai rerata sama dengan 69,22; nilai tengah sama dengan 70; dan nilai yang banyak muncul sama dengan 73 (lihat lampiran 7).

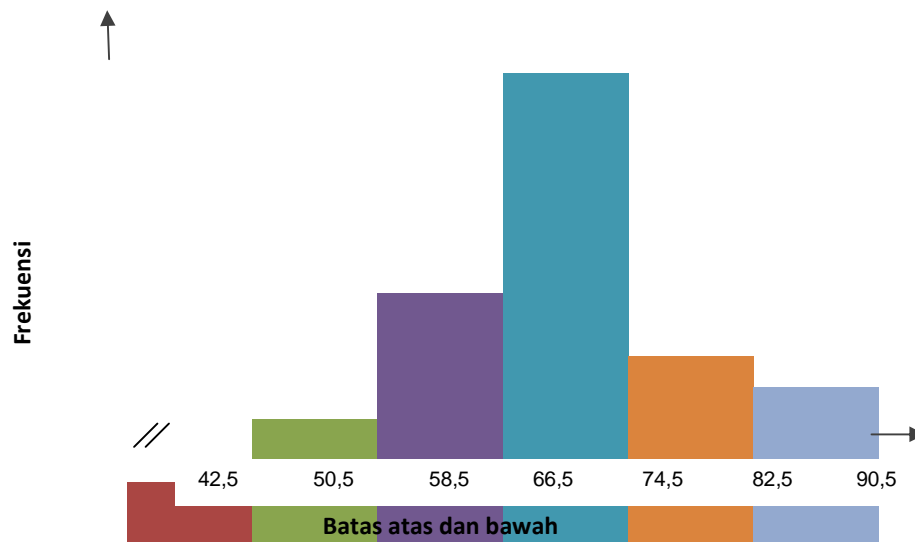
b. Tendensi Penyebaran

Tendensi (ukuran) penyebaran dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning ini meliputi ukuran atau nilai maksimum, minimum, varians, dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai maksimum 90, nilai minimum 43, varians 112,23, dan simpangan baku sebesar 10,59 (lihat lampiran 7).

Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disusun distribusi frekuensinya sebagaimana tampak pada tabel 3, sedangkan histogram frekuensinya dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning (A₁)

Interval	Batas Atas dan Bawah	Frekuensi	% frekuensi (%)
43 - 50	42,5-50,5	2	5,0
51 - 58	50,5-58,5	4	10,0
59 - 66	58,5-66,5	8	20,0
67 - 74	66,5-74,5	15	37,5
75 - 82	74,5-82,5	6	15,0
83 - 90	82,5-90,5	5	12,5
Jumlah		40	100



Gambar 2. Histogram Frekuensi Nilai Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning (A_1)

2. Data Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi puisi yang telah diujikan terhadap 38 siswa sebagai anggota sampel, dapat dilaporkan hasil perhitungan tendensi sentral dan tendensi penyebaran data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori sebagai berikut:

a. Tendensi Sentral

Tendensi (ukuran) sentral dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori ini meliputi ukuran besaran nilai rerata hitung (mean); nilai tengah (median); dan nilai yang banyak muncul (modus). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai rerata sama dengan

61,63; nilai tengah sama dengan 61,50; dan nilai yang banyak muncul sama dengan 63 (lihat lampiran 7).

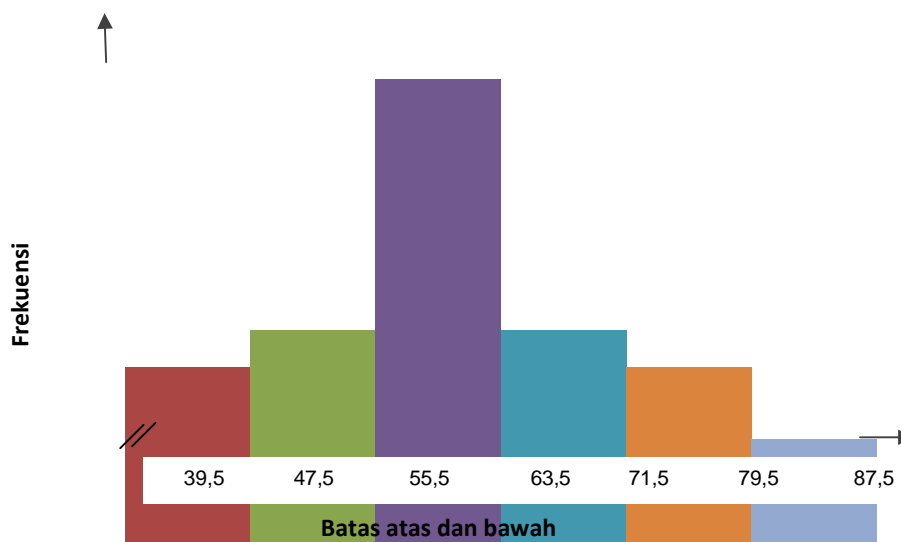
b. Tendensi Penyebaran

Tendensi (ukuran) penyebaran dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori ini meliputi ukuran atau nilai maksimum, nilai minimum, varians, dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai maksimum 87, nilai minimum 40, varians 130,08, dan simpangan baku 11,41 (lihat lampiran 7).

Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4, sedangkan histogram frekuensi dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

Tabel 4. Daftar Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori (A₂)

Interval	Tengah interval	frekuensi	% frekuensi (%)
40 - 47	39,5-47,5	5	13,16
48 - 55	47,5-55,5	6	15,79
56 - 63	55,5-63,5	13	34,21
64 - 71	63,5-71,5	6	15,79
72 - 79	71,5-79,5	5	13,16
80 - 87	79,5-87,5	3	7,89
Jumlah		38	100



Gambar 3. Histogram Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori (A_2)

3. Data Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi puisi yang telah diujikan terhadap 78 siswa sebagai anggota sampel, dapat dilaporkan hasil perhitungan tendensi sentral dan tendensi penyebaran data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi sebagai berikut:

a. Tendensi Sentral

Tendensi (ukuran) sentral dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi kelompok siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ini meliputi ukuran besaran nilai rerata hitung (mean); nilai tengah (median); dan nilai yang banyak muncul (modus). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai rerata sama dengan

69,68; nilai tengah sama dengan 70; dan nilai yang banyak muncul sama dengan 73 (lihat lampiran 7).

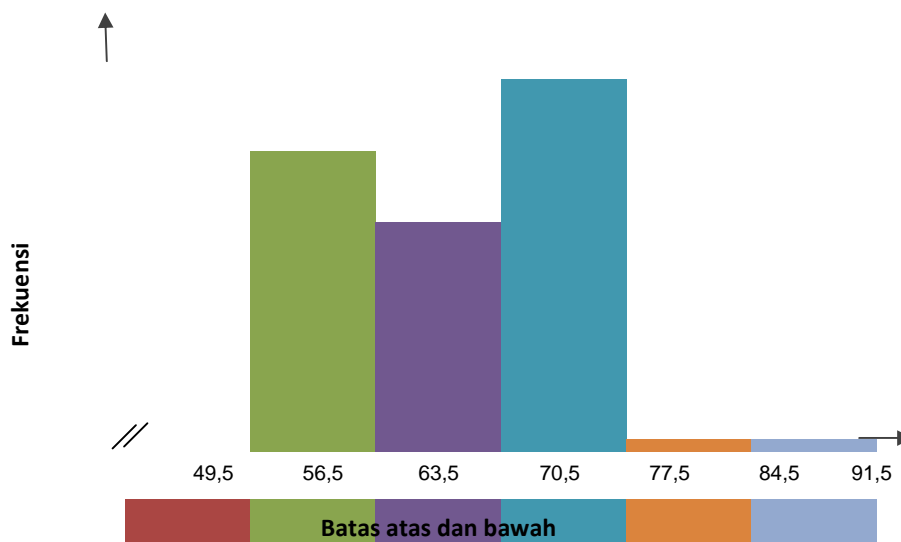
b. Tendensi Penyebaran

Tendensi (ukuran) penyebaran dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ini meliputi ukuran atau nilai maksimum, nilai minimum, varians, dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai maksimum 87, nilai minimum 50, varians 85,92, dan simpangan baku 9,27 (lihat lampiran 7).

Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 5, sedangkan histogram frekuensi dapat dilihat pada gambar 4 berikut:

Tabel 5. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (B₁)

Interval	Tengah interval	Frekuensi	% frekuensi (%)
50 - 56	49,5-56,5	2	4,88
57 - 63	56,5-63,5	11	26,83
64 - 70	63,5-70,5	9	21,95
71 - 77	70,5-77,5	13	31,71
78 - 84	77,5-84,5	3	7,32
85 - 91	84,5-91,5	3	7,32
Jumlah		41	100



Gambar 4. Histogram Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (B₁)

4. Data Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi puisi yang telah diujikan terhadap 78 siswa sebagai anggota sampel, dapat dilaporkan hasil perhitungan tendensi sentral dan tendensi penyebaran data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah sebagai berikut:

a. Tendensi Sentral

Tendensi (ukuran) sentral dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi kelompok siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah ini meliputi ukuran besaran nilai rerata hitung (mean); nilai tengah (median); dan nilai yang banyak muncul (modus). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai rerata sama dengan

commit to user

60,92; nilai tengah sama dengan 60; dan nilai yang banyak muncul sama dengan 63 (lihat lampiran 7).

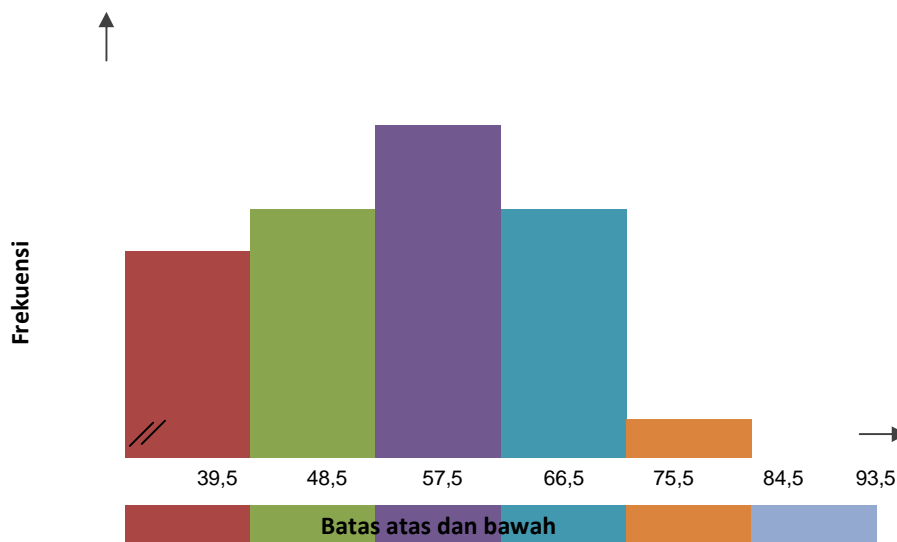
b. Tendensi Penyebaran

Tendensi (ukuran) penyebaran dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah ini meliputi ukuran atau nilai maksimum, nilai minimum, varians, dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai maksimum 90, nilai minimum 40, varians 149,52, dan simpangan baku 12,23 (lihat lampiran 7).

Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 6, sedangkan histogram frekuensi dapat dilihat pada gambar 5 berikut:

Tabel 6. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (B₂)

Interval	Tengah interval	frekuensi	% frekuensi (%)
40 - 48	39,5-48,5	7	18,92
49 - 57	48,5-57,5	8	21,62
58 - 66	57,5-66,5	10	27,03
67 - 75	66,5-75,5	8	21,62
76 - 84	75,5-84,5	3	8,11
85 - 93	84,5-93,5	1	2,70
Jumlah		37	100



Gambar 5. Histogram Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (B_2)

5. Data Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi puisi yang telah diujikan terhadap 40 siswa sebagai anggota sampel, dapat dilaporkan hasil perhitungan tendensi sentral dan tendensi penyebaran data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi sebagai berikut:

a. Tendensi Sentral

Tendensi (ukuran) sentral dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi ini meliputi ukuran besaran nilai rerata hitung (mean);

nilai tengah (median); dan nilai yang banyak muncul (modus). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai rerata sama dengan 70,30; nilai tengah sama dengan 73; dan nilai yang banyak muncul sama dengan 73 (lihat lampiran 7).

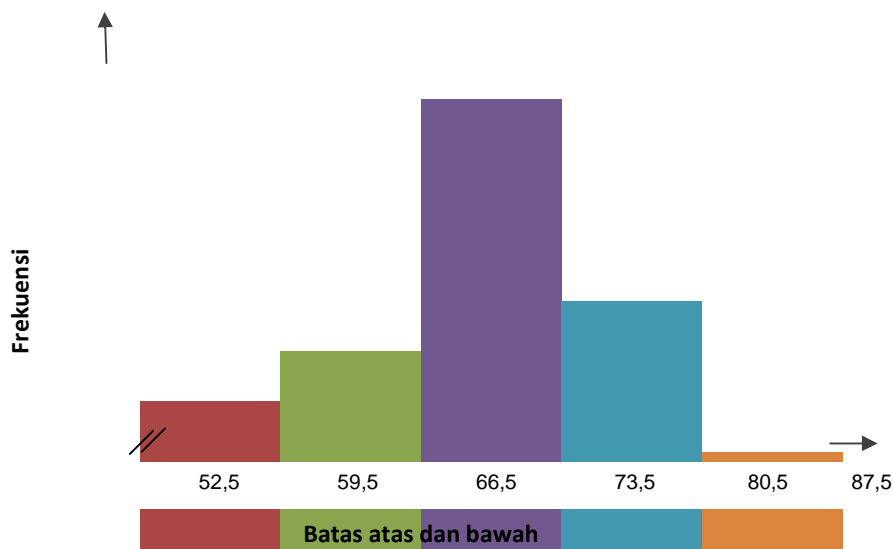
b. Tendensi Penyebaran

Tendensi (ukuran) penyebaran dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi ini meliputi ukuran atau nilai maksimum, nilai minimum, varians, dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai maksimum 87, nilai minimum 53, varians 84,13, dan simpangan baku 9,17 (lihat lampiran 7).

Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 7, sedangkan histogram frekuensi dapat dilihat pada gambar 6 berikut:

Tabel 7. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (A₁B₁)

Interval	Tengah interval	Frekuensi	% frekuensi (%)
53 - 59	52,5-59,5	3	13,04
60 - 66	59,5-66,5	4	17,39
67 - 73	66,5-73,5	9	39,13
74 - 80	73,5-80,5	5	21,74
81 - 87	80,5-87,5	2	8,70
Jumlah		23	100



Gambar 6. Histogram Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (A_1B_1)

6. Data Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi puisi yang telah diujikan terhadap 40 siswa sebagai anggota sampel, dapat dilaporkan hasil perhitungan tendensi sentral dan tendensi penyebaran data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi rendah sebagai berikut:

a. Tendensi Sentral

Tendensi (ukuran) sentral dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi

kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi rendah ini meliputi ukuran besaran nilai rerata hitung (mean); nilai tengah (median); dan nilai yang banyak muncul (modus). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai rerata sama dengan 67,76; nilai tengah sama dengan 67; dan nilai yang banyak muncul sama dengan 63 (lihat lampiran 7).

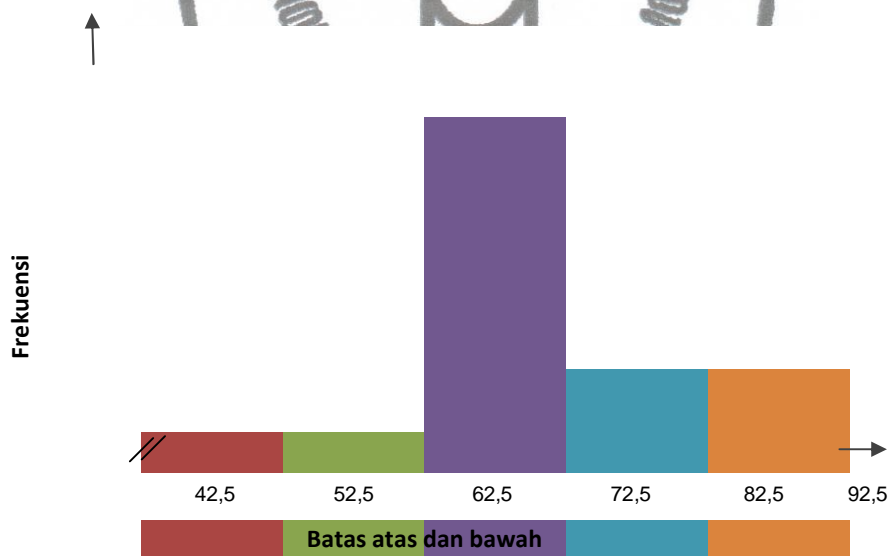
b. Tendensi Penyebaran

Tendensi (ukuran) penyebaran dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi rendah ini meliputi ukuran atau nilai maksimum, nilai minimum, varians, dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai maksimum 90, nilai minimum 43, varians 153,94, dan simpangan baku 12,41 (lihat lampiran 7).

Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 8, sedangkan histogram frekuensi dapat dilihat pada gambar 7 berikut:

Tabel 8. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (A_1B_2)

Interval	Tengah interval	frekuensi	% frekuensi (%)
43 - 52	42,5-52,5	2	11,76
53 - 62	52,5-62,5	2	11,76
63 - 72	62,5-72,5	7	41,18
73 - 82	72,5-82,5	3	17,65
83 - 92	82,5-92,5	3	17,65
Jumlah		17	100



Gambar 7. Histogram Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (A_1B_2)

7. Data Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi puisi yang telah diujikan terhadap 38 siswa sebagai anggota sampel, dapat dilaporkan hasil perhitungan tendensi sentral dan tendensi penyebaran data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi sebagai berikut:

a. Tendensi Sentral

Tendensi (ukuran) sentral dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi ini meliputi ukuran besaran nilai rerata hitung (mean); nilai tengah (median); dan nilai yang banyak muncul (modus). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai rerata sama dengan 68,89; nilai tengah sama dengan 70; dan nilai yang banyak muncul sama dengan 70 (lihat lampiran 7).

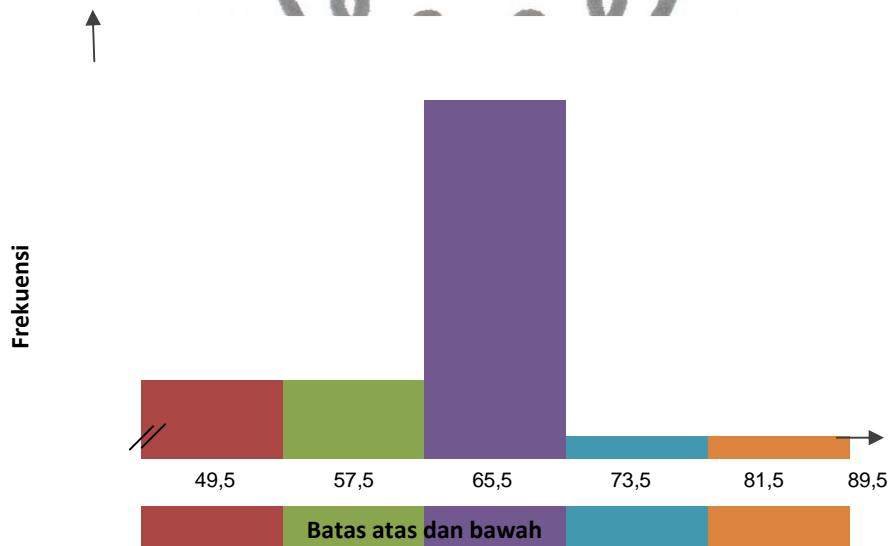
b. Tendensi Penyebaran

Tendensi (ukuran) penyebaran dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi ini meliputi ukuran atau nilai maksimum, nilai minimum, varians, dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai maksimum 87, nilai minimum 50, varians 92,1, dan simpangan baku 9,6 (lihat lampiran 7).

Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 9, sedangkan histogram frekuensi dapat dilihat pada gambar 8 berikut:

Tabel 9. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (A₂B₁)

Interval	Tengah interval	Frekuensi	% frekuensi (%)
50 - 57	49,5-57,5	3	16,67
58 - 65	57,5-65,5	3	16,67
66 - 73	65,5-73,5	8	44,44
74 - 81	73,5-81,5	2	11,11
82 - 89	81,5-89,5	2	11,11
Jumlah		18	100



Gambar 8. Histogram Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (A₂B₁)

8. Data Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi puisi yang telah diujikan terhadap 38 siswa sebagai anggota sampel, dapat dilaporkan hasil perhitungan tendensi sentral dan tendensi penyebaran data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah sebagai berikut:

a. Tendensi Sentral

Tendensi (ukuran) sentral dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah ini meliputi ukuran besaran nilai rerata hitung (mean); nilai tengah (median); dan nilai yang banyak muncul (modus). Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai rerata sama dengan 55,1; nilai tengah sama dengan 55; dan nilai yang banyak muncul sama dengan 53 (lihat lampiran 7).

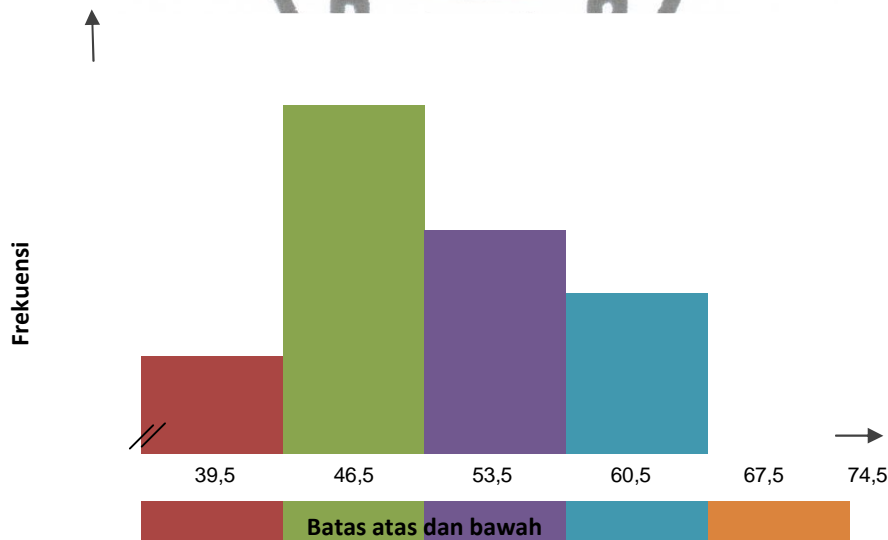
b. Tendensi Penyebaran

Tendensi (ukuran) penyebaran dari data nilai kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah ini meliputi ukuran atau nilai maksimum, nilai minimum, varians, dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai maksimum 73, nilai minimum 40, varians 76,09, dan simpangan baku 8,72 (lihat lampiran 7).

Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disusun distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 10, sedangkan histogram frekuensi dapat dilihat pada gambar 9 berikut:

Tabel 10. Daftar Distribusi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (A₂B₂)

Interval	Tengah interval	Frekuensi	% frekuensi (%)
40 - 46	39,5-46,5	3	15,00
47 - 53	46,5-53,5	7	35,00
54 - 60	53,5-60,5	5	25,00
61 - 67	60,5-67,5	4	20,00
68 - 74	67,5-74,5	1	5,00
Jumlah		20	100



Gambar 9. Histogram Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah (A₂B₂)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis diperlukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah dikumpulkan dan dideskripsikan di atas benar-benar memenuhi persyaratan statistik atau teknik analisis yang digunakan sehingga pada gilirannya nanti dapat dipertanggungjawabkan untuk dipakai dalam penarikan simpulan penelitian ini. Oleh karena itu, sebelum pengujian hipotesis atau analisis data secara inferensial dilakukan, terlebih dahulu diadakan pemeriksaan atau pengujian persyaratan terhadap data itu. Pengujian persyaratan tersebut menyangkut pengujian normalitas dan homogenitas varian. Uraian berikut ini menentangahkan hasil pengujian tersebut:

1. Pengujian Normalitas Data

a. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning

Uji normalitas dilakukan dengan mempergunakan teknik Lilliefors. Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,0844. Dari daftar nilai kritis L untuk uji Lilliefors dengan $n = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1401$. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa L_0 lebih kecil daripada L_t sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning berdistribusi normal (lihat lampiran 9).

b. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori

Dengan teknik statistik yang sama, pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,0838. Dari daftar nilai kritis L uji Liliefors dengan $n = 38$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_r = 0,1437$. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa L_0 lebih kecil daripada L_r , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori berdistribusi normal (lihat lampiran 9).

c. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Uji normalitas dilakukan dengan mempergunakan teknik Lilliefors. Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,0911. Dari daftar nilai kritis L untuk uji Lilliefors dengan $n = 41$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_r = 0,1384$. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa L_0 lebih kecil daripada L_r , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi baik berdistribusi normal (lihat lampiran 9).

d. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah

Uji normalitas dilakukan dengan mempergunakan teknik Lilliefors. Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,1082. Dari daftar nilai kritis L untuk uji Lilliefors dengan $n = 37$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_c = 0,1457$. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa L_0 lebih kecil daripada L_c , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai Motivasi Berprestasi buruk berdistribusi normal (lihat lampiran 9).

e. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Uji normalitas dilakukan dengan mempergunakan teknik Lilliefors. Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi baik menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,1023. Dari daftar nilai kritis L untuk uji Lilliefors dengan $n = 23$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_c = 0,1798$. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa L_0 lebih kecil daripada L_c , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi

berdistribusi normal (lihat lampiran 9).

f. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Quantum Learning dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah

Uji normalitas dilakukan dengan mempergunakan teknik Lilliefors. Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi rendah menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,1019. Dari daftar nilai kritis L untuk uji Lilliefors dengan $n = 17$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,2060$. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa L_0 lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi rendah berdistribusi normal (lihat lampiran 9).

g. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengapresiasi puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Uji normalitas dilakukan dengan mempergunakan teknik Lilliefors. Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,1114. Dari daftar nilai kritis L untuk uji Lilliefors dengan $n = 18$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,2000$. Berdasarkan

perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi berdistribusi normal (lihat lampiran 9).

h. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Ekspositori dan Mempunyai Motivasi Berprestasi Rendah

Uji normalitas dilakukan dengan mempergunakan teknik Lilliefors. Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0948. Dari daftar nilai kritis L untuk uji Lilliefors dengan $n = 20$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1900$. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah berdistribusi normal (lihat lampiran 9).

2. Pengujian Homogenitas Varians

a. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Mengapresiasi puisi Antarkolom ($A_1 A_2$)

Hasil homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan teknik uji Barlett. Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarkolom

menghasilkan $\chi_0^2 = 0,207$. Dari tabel distribusi Chi-Kuadrat dengan dk (derajat kebebasan)= 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh χ_1^2 sebesar 3,841 yang jauh lebih besar daripada χ_0^2 . Ini berarti bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen (lihat lampiran 10).

b. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Mengapresiasi puisi Antarbaris ($B_1 B_2$)

Hasil homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan teknik uji Barlett. Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarbaris menghasilkan $\chi_0^2 = 2,899$. Dari tabel distribusi Chi-Kuadrat dengan dk (derajat kebebasan)= 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh χ_1^2 sebesar 3,841 yang jauh lebih besar daripada χ_0^2 . Ini berarti bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen (lihat lampiran 10).

c. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Mengapresiasi puisi Antarsel

Hasil homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan teknik uji Barlett. Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarsel ini terdiri dari enam uji, berikut ini penjabarannya:

1) Uji Homogenitas Antarsel A1B1 dengan A1B2

Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarsel ini menghasilkan $\chi_0^2 = 2,739$. Dari tabel distribusi Chi-Kuadrat dengan dk (derajat kebebasan) = 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh χ_1^2 sebesar 3,841 yang lebih

besar daripada χ_0^2 . Ini berarti bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen (lihat lampiran 10).

2) Uji Homogenitas Antarsel A1B1 dengan A2B1

Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarsel ini menghasilkan $\chi_0^2 = 0,039$. Dari tabel distribusi Chi-Kuadrat dengan dk (derajat kebebasan) = 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh χ_1^2 sebesar 3,841 yang lebih besar daripada χ_0^2 . Ini berarti bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen (lihat lampiran 10).

3) Uji Homogenitas Antarsel A1B1 dengan A2B2

Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarsel ini menghasilkan $\chi_0^2 = 0,051$. Dari tabel distribusi Chi-Kuadrat dengan dk (derajat kebebasan) = 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh χ_1^2 sebesar 3,841 yang lebih besar daripada χ_0^2 . Ini berarti bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen (lihat lampiran 10).

4) Uji Homogenitas Antarsel A1B2 dengan A2B1

Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarsel ini menghasilkan $\chi_0^2 = 1,081$. Dari tabel distribusi Chi-Kuadrat dengan dk (derajat kebebasan) = 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh χ_1^2 sebesar 3,841 yang lebih besar daripada χ_0^2 . Ini berarti bahwa kedua kelompok berasal dari populasi

yang homogen (lihat lampiran 10).

5) Uji Homogenitas Antarsel A1B2 dengan A2B2

Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarsel ini menghasilkan $\chi_0^2 = 2,155$. Dari tabel distribusi Chi-Kuadrat dengan dk (derajat kebebasan) = 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh χ_1^2 sebesar 3,841 yang lebih besar daripada χ_0^2 . Ini berarti bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen (lihat lampiran 10).

6) Uji Homogenitas Antarsel A2B1 dengan A2B2

Uji homogenitas varians data kemampuan mengapresiasi puisi antarsel ini menghasilkan $\chi_0^2 = 0,164$. Dari tabel distribusi Chi-Kuadrat dengan dk (derajat kebebasan) = 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh χ_1^2 sebesar 3,841 yang lebih besar daripada χ_0^2 . Ini berarti bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen (lihat lampiran 10).

C. Pengujian Hipotesis

Setelah pengujian persyaratan data yang meliputi pengujian normalitas, dan pengujian homogenitas varians dilakukan dan hasilnya telah sesuai dengan yang dituntut dalam persyaratan statistik yang dipakai, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa H_0 tidak ada perbedaan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori; melawan H_1 yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori sebagaimana dikemukakan di muka (pada Bab III) bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Varians (ANOVA) dua jalan.

Berdasarkan analisis data inferensial dengan teknik ANOVA dua jalan di atas diperoleh $F_A = 9,635$. Dari tabel distribusi F dengan dk (derajat kebebasan) pembilang 1 dan dk penyebut = 74 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_t = 3,97$ yang lebih kecil dari F_A (lihat lampiran 12). Ini berarti bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori gagal diterima (ditolak) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa dalam eksperimen berbeda satu sama lain secara berarti (signifikan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan pendekatan Quantum Learning dan Ekspositori terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa H_0 tidak ada perbedaan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah; sebagaimana penganalisisan sebelumnya bahwa pengujian hipotesis penelitian kedua ini pun dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Varians (ANOVA) dua jalan.

Berdasarkan analisis data inferensial dengan teknik ANOVA dua jalan di atas diperoleh $F_B = 12,958$. Dari tabel distribusi F dengan dk (derajat kebebasan) pembilang 1 dan dk penyebut = 74 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_t = 3,97$ yang lebih kecil dari F_B (lihat lampiran 12). Ini berarti bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah gagal diterima (ditolak) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa dalam eksperimen berbeda satu sama lain secara berarti (signifikan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa H_0 tidak ada interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa melawan H_1 yang menyatakan

bahwa ada interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa, sebagaimana pengujian hipotesis pertama dan kedua, pengujian hipotesis ini pun dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Varians (ANOVA) dua jalan.

Berdasarkan analisis data inferensial dengan teknik ANOVA dua jalan di atas diperoleh $F_{AB} = 6,150$. Dari tabel distribusi F dengan dk (derajat kebebasan) pembilang 1 dan dk penyebut = 74 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_t = 3,97$ yang lebih besar dari F_{AB} (lihat lampiran 12). Ini berarti bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa gagal diterima (ditolak) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh gabungan (interaksi) antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi ada. Dengan demikian, kemampuan mengapresiasi puisi siswa dipengaruhi oleh penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Temuan ini mengandung makna bahwa secara umum, bagi para siswa terdapat perbedaan dalam hal kemampuan mengapresiasi puisi bila dilihat dari (1) perbedaan penerapan pendekatan pembelajaran; (2) perbedaan motivasi berprestasi; (3) interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi. Secara rinci pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Pertama, mengenai hasil analisis data yang berkenaan dengan perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori. Terdapatnya perbedaan secara signifikan antara kedua kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning berbeda hasil kemampuan mengapresiasi puisinya dengan kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori. Pertanyaannya sekarang manakah di antara kedua kelompok siswa itu yang hasil kemampuan mengapresiasi puisinya menjadi meningkat setelah diadakan eksperimen karena perlakuan menggunakan strategi membaca yang berbeda? Apakah penerapan pendekatan Quantum Learning atau yang menggunakan pendekatan Ekspositori? Untuk kepentingan ini perlu dilakukan uji signifikansi perbedaan di antara rerata kedua kelompok itu. Uji signifikansi ini dilakukan dengan metode Scheffe.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan rerata kedua kelompok yaitu yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan pendekatan Ekspositori dengan metode Scheffe ternyata diperoleh hasil yang signifikan. Hal ini diperlihatkan dengan diperolehnya nilai Scheffe F_{A12} sebesar 11,351 yang lebih besar daripada F_t untuk dk pembilang = 1, dk penyebut = 74, dan $\alpha = 0,05$ diperoleh sebesar 3,97 (lihat lampiran 12). Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa penerapan pendekatan Quantum Learning lebih efektif untuk meningkatkan/mempengaruhi hasil kemampuan mengapresiasi puisi siswa daripada pendekatan Ekspositori.

Kedua, mengenai hasil analisis yang berkenaan dengan perbedaan

kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Adanya perbedaan secara signifikan antara kedua kelompok siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang berbeda tersebut mengandung arti bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda hasil kemampuan mengapresiasi puisinya dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Untuk kepentingan ini perlu dilakukan uji signifikansi perbedaan di antara rerata kedua kelompok itu. Uji signifikansi ini dilakukan dengan metode Scheffe.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan rerata kedua kelompok yaitu kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah dengan metode Scheffe ternyata diperoleh hasil yang signifikan. Hal ini diperlihatkan dengan diperolehnya nilai Scheffe F_{B12} sebesar 26,151 yang lebih besar daripada F_{α} untuk dk pembilang = 1, dk penyebut = 74, dan $\alpha = 0,05$ sebesar 3,97 (lihat lampiran 12). Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa motivasi berprestasi tinggi lebih baik untuk meningkatkan/mempengaruhi hasil kemampuan mengapresiasi puisi siswa daripada motivasi berprestasi rendah.

Ketiga, berkenaan dengan interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi dapat digunakan sebagai penentu varians skor kemampuan mengapresiasi puisi siswa tidak perlu

diragukan lagi. Artinya, pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi secara bersama-sama memberikan efek gabung pada meningkatnya kemampuan mengapresiasi puisi siswa. Lalu efek gabung yang bagaimanakah yang sebenarnya bisa menciptakan kemampuan mengapresiasi puisi semakin baik? Untuk itu, diperlukan uji signifikansi terhadap masing-masing rerata yang dalam eksperimen diberi perlakuan dua variabel itu sekaligus. Sebagaimana hasil kemampuan mengapresiasi puisi, penerapan pendekatan pembelajaran, dan motivasi berprestasi, pengujian signifikansi perbedaan rerata ini juga dilakukan dengan metode Scheffe.

Berdasarkan hasil analisis uji beda dengan metode Scheffe, dapat disimpulkan interaksi itu sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning pada siswa yang motivasi berprestasinya tinggi dan siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning pada siswa yang motivasi berprestasinya rendah. Artinya, hasil kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya tinggi dan siswa yang motivasi berprestasinya rendah yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning tidak berbeda. Hal ini diperlihatkan nilai perolehan nilai Scheffe F_1 sebesar 0,637 yang lebih kecil daripada F_1 sebesar 8,19 pada dk pembilang = 3, dk penyebut = 74, dan $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran 12).
2. Tidak terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan memiliki

motivasi berprestasi tinggi daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan memiliki motivasi berprestasi tinggi. Artinya, hasil kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya tinggi yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning maupun pendekatan Ekspositori tidak berbeda. Hal ini diperlihatkan nilai perolehan Scheffe F_2 sebesar 0,204 yang lebih kecil daripada F_t sebesar 8,19 pada dk pembilang = 3, dk penyebut = 74, dan $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran 12).

3. Terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Artinya, hasil kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan motivasi berprestasinya tinggi lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan motivasi berprestasinya rendah. Hal ini diperlihatkan nilai perolehan nilai Scheffe F_3 sebesar 24,982 yang lebih besar daripada F_t sebesar 8,19 pada dk pembilang = 3, dk penyebut = 74, dan $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran 12).
4. Tidak terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Artinya hasil

kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya rendah dan diajar dengan pendekatan Quantum Learning dengan siswa yang motivasi berprestasinya tinggi dan diajar dengan pendekatan Ekspositori tidak berbeda. Hal ini diperlihatkan nilai perolehan Scheffe F_4 sebesar 0,112 yang lebih kecil daripada F_t sebesar 8,19 pada dk pembilang = 3, dk penyebut = 74, dan $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran 12).

5. Terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Artinya kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya rendah dan diajar dengan pendekatan Quantum Learning lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori. Hal ini diperlihatkan nilai perolehan nilai Scheffe F_5 sebesar 14,889 yang lebih besar daripada F_t sebesar 3,99 pada dk pembilang = 3, dk penyebut = 74, dan $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran 12).
6. Terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Artinya kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya tinggi lebih baik daripada siswa yang motivasi berprestasinya rendah jika sama-sama diajar dengan

pendekatan Ekspositori. Hal ini diperlihatkan nilai perolehan nilai Scheffe F_6 sebesar 18,196 yang lebih besar daripada F_t sebesar 3,99 pada dk pembilang = 3, dk penyebut = 74, dan $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran 12).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data di atas diketahui dari ketiga hipotesis yang diajukan diterima, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning lebih baik daripada yang diajar dengan pendekatan Ekspositori; (2) kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang motivasi berprestasinya rendah; (3) terdapat interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi, untuk interaksi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya tinggi maupun rendah apabila diajar dengan pendekatan Quantum Learning tidak berbeda. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning meskipun motivasi berprestasinya berbeda. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan Quantum Learning cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi siswa karena dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi maupun

rendah;

2. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya tinggi apabila diajar dengan pendekatan Quantum Learning maupun pendekatan Ekspositori tidak berbeda. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi meskipun keduanya diajar dengan strategi yang berbeda. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi secara otomatis mempunyai kemampuan mengapresiasi puisi yang baik pula sehingga mampu memahami materi yang disajikan dengan menggunakan strategi yang berbeda;
3. siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan motivasi berprestasinya tinggi lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan motivasi berprestasinya rendah. Hal ini berarti bahwa kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi rendah;
4. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya rendah dan diajar dengan pendekatan Quantum Learning dengan siswa yang motivasi berprestasinya tinggi dan diajar dengan pendekatan Ekspositori tidak berbeda. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning dan mempunyai motivasi

berprestasi rendah dan siswa yang diajar dengan Ekspositori dan mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan Quantum Learning cocok untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi siswa karena dapat memberikan hasil yang baik pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah;

5. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya rendah dan diajar dengan pendekatan Quantum Learning lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori. Hal ini berarti bahwa kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan pendekatan Quantum Learning lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan Ekspositori jika sama-sama mempunyai motivasi berprestasi rendah;
6. kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang motivasi berprestasinya tinggi lebih baik daripada siswa yang motivasi berprestasinya rendah jika sama-sama diajar dengan pendekatan Ekspositori. Hal ini berarti bahwa kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah jika sama-sama diajar dengan pendekatan Ekspositori.